Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi Khusus Mahasiswa Baru | Rabu, 3 Agustus 2016

Romantisme Mahasiswa

OPEN RECRUITMENT

KAMU MAHASISWA UGM ANGKATAN 2014-2016 ?
SIAP JADI WARTAWAN CAMPUS ?

AYO GABUNG !
Surat Kabar Mahasiswa UGM Bulaksumur !

Daftar dan pilih divisimu !
1. Redaksi
2. Litbang
3. Iklan dan Promosi
4. Produksi :
   - Fotografer
   - Illustrator
   - Layouter
   - Web Designer

Pengambilan formulir
9-31 Agustus 2016
di Sekretariat
SKM UGM Bulaksumur
Jl. Kembang Merak B – 21
(Barat Masjid Kampus UGM)

Info lebih lanjut :
bulaksumurugm.com
@skmugmbul
@skmugmbul
@bkt3192w

Kontak Personal :
Hadafi (Telp/SMS/WA) (085643103067)
Ilham (081215406719)

SURAT KABAR MAHASISWA BULAKSUMUR UNIVERSITAS GADJAH MADA

SKM UGM Bulaksumur mengucapkan...
Selamat Anda Lulus

Novianna Sislawati
Sastra Indonesia / 2012
Staf Litbang 2012-2015

Ignatia Andra Xaverya
Biologi / 2012
Staf Litbang 2012-2015

3 kata untuk Bul: "Selalu-Dihati-Selamanya"
1. Selalu: selalu inget sama Bul
2. Dihati: sudah pasti ada di dalam hati
3. Selamanya: bul kekeluargaannya tak lekang oleh waktu

Daftar Isi

SURAT KABAR MAHASISWA BULAKSUMUR UNIVERSITAS GADJAH MADA

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur ***Pelindung:*** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP ***Pembina:*** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES ***Pemimpin Umum:*** Candra Kirana Mustahziyin ***Sekretaris Umum:*** Delfi Rismayeti ***Pemimpin Redaksi:*** Bernadeta Diana SR ***Sekretaris Redaksi:*** Rosyita A **Editor**: Fitria CF ***Redaktur Pelaksana***: Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Mahda 'A, Fitri YR , MA Alif, Adila SK, Alifaturrohmah, Ayu A, Elvan ABS, F Yeni ES, F Virgin A, Fiahsani T, Floriberta NDS, Gadis IP, Hafidz W, Indah F R, Nala M, N Meika TW, Riski A, Rovadita A, Willy A ***Reporter***: Aify ZK, Anggun DPU, Aninda NH, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S ***Kepala Penelitian dan Pengembangan***: Dandy Idwal Muad ***Sekretaris Penelitian dan Pengembangan***: Mutia F ***Anggota***: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Devina PK, Fanggi MFNA, Hanum N, Irfan A, Lailatul M, M Rakha R, Putri A, Titi M, Widi RW ***Manager Iklan dan Promosi***: Doni Suprapto ***Sekretaris Iklan dan Promosi***: Fahrizan AN ***Anggota***: Nizza NZ, Rosa L, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Maya PS, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP ***Kepala Produksi***: M Ikhsan Kurniawan ***Sekretaris Produksi***: Anggia R ***Koorsubdiv Fotografer***: Desy Dwi R ***Anggota***: A Perwita S, M Ilham AP, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A, Arif WW, Marwa HP, M Alzaki T ***Koorsubdiv Layouter***: Intan R ***Anggota***: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, Rafdian R, Rheza AW ***Koorsubdiv Ilustrator***: Nariswari An-Nisa H ***Anggota:*** Fatma RA, F Sina M, Neraca CIMD, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN ***Koorsubdiv Web Designer***: M Afif F ***Anggota***: Rifki Fauzi, M Rodinal KK, JF Juno R, N Fachrul R ***Magang:*** Dimas P, Surya A, Naya A, Delta MBS, Dewinta AS, Muadz AP

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. Telp: 081215022959. Email: info@bulaksumurugm.com
Homepage: bulaksumurugm.com | Facebook: SKM UGM Bulaksumur | Twitter: @skmugmbul | Instagram: @skmugmbul

Cover Story
Ilus: Iva/ Bul
Editing: Idan/ Bul

DARI KANDANG B21

Salam Hangat Awali Semangat

Selamat datang, Mahasiswa Baru 2016! Salam hangat dari kami, segenap awak Surat Kabar Mahasiswa (SKM) UGM Bulaksumur, selamat telah menjadi bagian dari keluarga besar Universitas Gadjah Mada.

Memasuki jenjang perkuliahan bagai menapaki dunia baru. Status baru, kegiatan baru, hingga tantangan baru, menanti untuk ditelusuri. Dengan menjadi mahasiswa, beragam pilihan ada di genggaman. Alur kisah sebagai mahasiswa pun akan tertulis sesuai jalur yang dipilih. Akhir cerita bisa saja sesuai prakira maupun tak terduga, tinggal bagaimana cara menuju ke sana. Seperti apa pun kisahnya, peluh, keluh, hingga sukacita akan mewarnainya. Momen-momen menjadi mahasiswa kelak akan jadi bahan nostalgia yang berharga.

Mewujudkan kisah impian tidak selalu mudah. Seringkali realita kehidupan kampus tidak sesuai gambaran, hingga tujuan semula terbiaskan. Namun, pilihan tetap masih di tangan. Menjadi tipe mahasiswa seperti apa pun bukan hal mustahil untuk dilakukan. Bermacam kegiatan ditawarkan untuk mewadahi mahasiswa yang ingin aktif, mengembangkan bakat, maupun menyalurkan minat. Memilih hanya berfokus pada perkuliahan pun bukan masalah. Menuju kisah bahagia tidak selalu melalui satu jalan yang sama.

Segala cerita dan liku kehidupan mahasiswa terselimut dalam romantisme yang nyata. Romantisme kehidupan mahasiswa itulah yang kami angkat sebagai sajian utama di Bulaksumur Pos Edisi Khusus Mahasiswa Baru 2016 ini. Kami hadirkan rupa-rupa kehidupan kampus yang dikemas secara populis dan edukatif. Melalui edisi khusus kali ini, kami berharap dapat menginspirasi dalam menentukan langkah mengukir kisah di Kampus Biru.

Akhir kata, selamat bergabung menjadi keluarga Universitas Gadjah Mada dan rasakan romantismenya. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

Foto: Desy/ Bul

Menjadi MAHAsiswa

Universitas Gadjah Mada (UGM) kembali kedatangan keluarga baru. Tercatat, ada lebih dari sembilan ribu mahasiswa baru datang dari berbagai penjuru di Indonesia. Semuanya membawa misi yang sama, yaitu ingin melanjutkan pendidikan.

Mereka yang baru datang, bukan lagi seorang siswa. Ada imbuhan "maha" dalam status mereka. Dengan adanya penambahan imbuhan, mereka pun dituntut untuk lebih sadar dan bertanggung jawab dengan status barunya.

Menjadi seorang mahasiswa tentunya tidak seperti yang dibayangkan ketika masih duduk di bangku sekolah. Tidak sedikit orang terjebak dengan gambaran mahasiswa yang sering ditayangkan melalui acara-acara televisi. Menjadi mahasiswa hanya cukup datang ke kampus, kuliah, pulang dan kemudian main. Padahal pada kenyataannya, menjadi mahasiswa tidak sesederhana itu. Menyandang status yang lebih tentu juga harus memiliki peran lebih seperti berpikir kritis, aktif, peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, namun tanpa melupakan tanggung jawab akademisnya.

Tidak semua mahasiswa sanggup dan mau untuk menjadi mahasiswa ideal, aktif di bidang akademik maupun nonakademik. Ada yang benar-benar mencurahkan waktu luangnya untuk kegiatan nonakademik, misalnya dengan menjadi aktivis organisasi maupun terjun dalam berbagai kepanitiaan. Di sisi lain, ada juga yang memilih untuk menjadi mahasiswa "kupu-kupu" atau kuliah-pulang-kuliah-pulang tanpa mau melibatkan diri dengan aktivitas kampus yang bersifat nonakademik. Tentunya hal ini tidak serta merta dapat dinilai salah atau benar dan baik atau buruk mengingat setiap orang tentu memiliki prioritas masing-masing yang dipikirkan dan dipertimbangan secara matang.

Perlu diingat bahwa setiap pilihan akan membawa konsekuensi masing-masing. Melibatkan diri di berbagai kegiatan kampus yang bersifat nonakademik, tentu akan mengembangkan *softskill* yang kelak akan berguna setelah lepas dari kehidupan kampus. Terlebih jika ada prestasi yang bisa didapat dengan aktif dalam berbagai kegiatan mahasiswa. Namun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa dengan aktif di berbagai kegiatan juga bisa membuat tugas akademik sedikit terbengkalai. Begitu pula ketika memilih menjadi mahasiswa yang hanya fokus pada dunia akademik tanpa mau melibatkan diri dengan berbagai kegiatan yang ada di kampus. Ia hanya akan menargetkan dirinya agar lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan, namun tidak memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pada akhirnya, semua kembali pada pribadi masing-masing. Ingatlah agar tidak menyia-nyiakan kesempatan selama berada di UGM. Terlepas dari pilihan menjadi mahasiswa, UGM menyediakan beragam fasilitas yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, baik dari segi akademik maupun nonakademik.

Selamat datang dan selamat berproses di Kampus Biru!

Tim Redaksi

Komunitas,
Sokong Prestasi Mahasiswa

Oleh: Hadafi Farisa R, Vera Permataningtyas/ Rosyita Alifiya

Setiap individu tentunya memiliki prestasi yang berbeda-beda, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Tak hanya didukung oleh skill individu, ternyata berbagai pengalaman di kegiatan mahasiswa juga menunjang perolehan prestasi.

Prestasi dapat diperoleh melalui proses dan perjuangan yang tidak mudah. Ada kalanya seseorang harus merasakan pahitnya kegagalan sebelum berhasil mencapai posisi puncak. Sikap pantang menyerah pun akan menuntun seseorang meraih hasil yang memuaskan.

Pemberian insentif

Berbagai upaya dilakukan UGM untuk mendorong mahasiswanya agar berprestasi. Salah satunya melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Di samping kegiatan akademik, kegiatan nonakademik juga merupakan salah satu bagian penting dari proses pembelajaran mahasiswa. Oleh karena itu, sudah seharusnya kampus dapat memberikan perhatian lebih bagi setiap penyelenggaraan kegiatan kemahasiswaan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi mahasiswa adalah dengan memberikan insentif bagi mahasiswa yang berprestasi. Hal ini juga sudah dituangkan di dalam keputusan rektor nomor 375/ UN1.P.I/SK/Hukor/2016 tertanggal 31 Maret 2016. Besaran insentifnya pun beragam, tergantung jenis prestasi yang telah ditorehkan per mahasiswa.

Pemberian insentif ini ditujukan kepada mahasiswa yang memiliki prestasi, baik di tingkat nasional dan internasional. Caranya adalah dengan mengirimkan sertifikat bukti juara, *scan* buku tabungan, foto saat lomba dengan kualitas yang tinggi, dan artikel terkait perlombaan ke email kreativitas@ugm.ac.id.

"Kita tidak bisa hanya fokus pada kegiatan akademik. Kegiatan kemahasiswaan adalah program yang harus terus dikembangkan dan diakomodasi karena kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengasah *softskill*," ujar Prof dr Iwan Dwiprahasto M Med Sc PhD (Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UGM) dalam Rembuk Nasional Bidang Kemahasiswaan, Jumat (27/5) di University Club UGM, dilansir dari web resmi UGM.

Torehan prestasi

Selama empat bulan pertama di tahun 2016, mahasiswa telah menorehkan prestasi yang beragam. Dilansir dari Buletin Nawala Kreativitas edisi 04 tahun 2016, tercatat hingga Senin, 2 Juni 2016, mahasiswa UGM berhasil meraih 36 medali emas, 18 medali perak, dan 15 medali perunggu di tingkat nasional maupun internasional. Tak pelak jika kampus ini masih menduduki posisi tertinggi sebagai kampus terfavorit di Indonesia.

Bibit-bibit mahasiswa unggul yang dimiliki UGM juga sudah terbukti kualitasnya. Salah satunya adalah Dhanny Lazuardi (HI'14). Bersama rekan setimnya, ia berhasil meraih juara 1 kategori *English as Foreign Language* dalam kompetisi *United Asian Debating Champhionship* (UADC) yang diadakan di Thailand beberapa waktu lalu. Dhanny sendiri juga merupakan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa *English Debating Society* (EDS UGM). "Kontribusinya sangat besar untuk perkembangan saya secara pribadi. Bisa diukur dari *achievement* yang saya dapatkan. Berbeda hasilnya ketika belum mengikuti UKM," terangnya.

Senada dengan Dhanny, Kurniawan (Teknik Kimia'13) mengungkapkan bahwa keberhasilannya meraih medali ON-MIPA selama tiga tahun berturut-turut tidak lepas dari peranan komunitas yang diikutinya. "Banyak hal tak terduga yang tidak kita dapatkan padahal sebelumnya bukan tujuan kita," tuturnya. Menurut Kurniawan, banyak hal yang akan didapat dengan berorganisasi, seperti mendapatkan rumah baru, keluarga, relasi, bahkan prestasi. "Seberapa besar manfaat yang diperoleh itu tergantung individu masing-masing. Tergantung apa yang mau dicari dan bagaimana eksekusinya," lanjutnya.

Tak ketinggalan, dari bidang olahraga, UKM Taekwondo UGM berhasil mengantongi 7 medali dalam ajang perebutan piala gubernur DKI pada 16-17 April lalu di GOR Ciracas. "Nah ini (hasil kejuaraan perebutan piala gubernur DKI, -**red**) *cuma warming up* dulu untuk menghadapi Kerjunas Delta dan Kejurmanas Oktober dan November ini," tutur Dyah Ikke Mentari (Psikologi '14) yang juga merupakan ketua UKM Taekwondo.

Dalam kancah internasional, ada Wyncent Halim (IUP Hukum '14) dan timnya yang menempati posisi ke-4 dari ratusan universitas di 44 negara dalam kompetisi Peradilan Semu, *International Criminal Court Moot Court Competition* (ICCMCC). Lebih membanggakan lagi, Wyncent pun pulang dengan predikat jaksa terbaik dalam kompetisi yang dihelat di Belanda tersebut.

Kendala yang dihadapi

Sebagaimana rutinitas mahasiswa pada umumnya, banyak permasalahan yang sering kali dikeluhkan.

Mayoritas dari mereka menyesalkan akan ketersediaan waktu yang ada di tengah padatnya kegiatan perkuliahan.

Banyak perlombaan diselenggarakan dari berbagai instansi maupun institusi. Namun sayangnya, acap kali periode kompetisi yang diincar tidak bisa disetir sesuai kehendak peserta. Tak jarang, *timeline* kompetisi berdatangan di saat jam kuliah makin berdesakan. Dalam hal ini, manajemen waktu tentunya amat dibutuhkan, terutama bagi mahasiswa yang bermotto 'sambil menyelam minum air'. "Menentukan jadwal pembinaan. Mencocokkan antara jadwal dosen dan mahasiswa sering jadi kendala tersendiri," sambung Kurniawan.

Namun, bagi Wyncent ketidakcocokan antara jadwal perlombaan dan kuliah dirasa bukan masalah yang besar asalkan disertai dengan komitmen. "Mungkin kalau dari diri sendiri lebih ke komitmen. Kalo suka pada bidang itu, ya, komitmen di bidang itu karena komitmen penting *banget*. *Kalo nggak* ada komitmen mana bisa jalan?" tegasnya

Selain itu, ada permasalahan yang seringkali menjadi penghambat utama, yaitu *financial support* dari pihak universitas. Meski sudah disebutkan akan ada insentif setelah kejuaraan, pada kenyataannya urusan pendanaan justru lebih riskan saat menjelang acara berlangsung. "UGM susah kasih *support* yang *full*, khususnya dari segi finansial," keluh Dhanny Lazuardi. Dukungan finansial kerap dibagikan saat akhir tahun walaupun kompetisi sudah berjalan di awal tahun.

Dilansir dari web resmi UGM, Dr Didin Wahidin, M Pd, selaku Direktur Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek) memaparkan, "Kita tidak akan berhenti untuk selalu menekankan bahwa kegiatan mahasiswa itu penting. Meskipun begitu, implementasinya masih memiliki porsi yang kecil."

Tindak lanjut

Seperti yang telah dipaparkan di atas, UGM telah menyediakan insentif spesial untuk para jawara kompetisi. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi kepada mahasiswa karena turut mengharumkan nama kampus. "Dengan meraih kejuaraan internasional, semoga bisa mengembalikan kedudukan UGM lagi. Jangan takut berkarya. Meskipun gagal, dicoba *aja* terus. Kalo kita gagal lalu berhenti, kapan berhasilnya?" terang Wyncent.

Di tahun 2016 ini, setidaknya UGM telah menargetkan minimal 50 emas di level nasional maupun internasional. Masih menurut buletin Nawala Kreativitas, Dr Drs Senawi, M P (Direktur Kemahasiswaan UGM) mengatakan, "Prestasi ini bukan sesuatu yang datang tiba-tiba, butuh kerja keras dari semua elemen untuk mewujudkannya. Kami dari Direktorat Kemahasiswaan UGM selalu berupaya sebaik mungkin untuk mendorong dan memfasilitasi mahasiswa untuk terus berprestasi."

Lebih lanjut, prestasi ini diharapkan mampu direalisasikan di kehidupan sehari-hari. Sebab, berprestasi saja tidak cukup jika tidak memberikan dampak positif bagi masyarakat.

"Seberapa besar manfaat yang diperoleh itu tergantung individu masing-masing. Tergantung apa yang mau dicari dan bagaimana eksekusinya."

- Kurniawan (Teknik Kimia'13)

Ilus: Sina/ Bul

Beda Mahasiswa Beda Prioritas

Oleh: Risa Kartiana, Ilham Rizqian/ Fiahsani Taqwim

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa masa kuliah adalah masa untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Di satu sisi, ada yang menghabiskan waktu luangnya untuk mengasah *softskill* dengan mengikuti berbagai organisasi atau *event*. Di sisi lain, ada juga yang memilih untuk fokus pada bidang akademik saja lantaran beberapa alasan dan pertimbangan tertentu.

Banyaknya perbedaan pendapat dan pandangan membuat mahasiswa harus pintar dalam menentukan prioritas. Apakah lebih baik diam dan menjadi mahasiswa yang mengagungkan prestasi akademik? Apakah berorganisasi lebih penting daripada hanya sekadar menjadi mahasiswa yang rajin kuliah? Ataukah lebih baik jika menjadi mahasiswa biasa saja?

Mencari pengalaman

Menyandang status mahasiswa, bukanlah perkara yang mudah mengingat ia memiliki peranan penting sebagai agen perubahan. Selain dituntut untuk berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, mahasiswa juga harus mampu bertanggung jawab dengan kewajiban akademiknya. Sehingga, mahasiswa harus pintar mengambil keputusan terkait dengan hal-hal yang akan dijalaninya.

Prioritas utama seorang mahasiswa adalah kuliah. Akan tetapi, kuliah saja tidak cukup. Mahasiswa diharapkan mampu mengimbangi kegiatan akademiknya dengan mengikuti kegiatan yang bersifat nonakademik untuk menunjang kesuksesannya kelak. "Di UGM, ada banyak *banget* wadah bagi mahasiswa buat berekspresi, mulai dari tingkat jurusan sampai tingkat universitas. Jadi ya, kalo *nggak dimanfaatin* itu rasanya sia-sia *aja*," ungkap Fachrizal Nur Rahmat (DTE'14).

Di sisi lain, Maulidina Revliany (Manajemen dan Kebijakan Publik '15) mengaku bahwa awalnya ia justru ingin menjadi mahasiswa 'kupu-kupu' alias 'kuliah pulang kuliah pulang'. "Aku kira, di sini *tuh nggak bakal dapet temen* yang seru *kaya* di SMA," jelasnya. Namun, ia kemudian berpikir ulang bahwa jika ia tidak aktif berorganisasi, ia tidak akan pernah mendapatkan pengalaman yang berharga selama kuliah.

Pilihan yang berat

Banyaknya kegiatan menarik, baik yang ada di dalam maupun di luar kampus, membuat mahasiswa acap kali kebingungan untuk memilih. Apakah ingin fokus pada akademik saja atau justru meluangkan waktunya untuk berekspresi di bidang nonakademik?

Menurut M. Azwar (PSDK'13), masing-masing mahasiswa tentunya memiliki prioritas sendiri dengan urusan pendidikannya. Namun, hal itu tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk tidak berorganisasi sama sekali. "Dulu saat semester 4, aku ditunjuk jadi ketua praktikum satu di jurusanku. Padahal di saat yang sama, aku juga kebetulan ikut lima organisasi di kampus," tuturnya. Azwar menambahkan bahwa berorganisasi dapat membawa manfaat di masa mendatang. Salah satunya adalah relasi. "Banyak teman, banyak relasi, banyak pelajaran dan manfaat yang bisa didapat," lanjut lelaki yang saat ini juga menjabat sebagai Ketua Racana Gadjah Mada Gugusdepan Kota Yogyakarta (UKM Pramuka,*-Red*).

Tidak sedikit mahasiswa yang berpikir bahwa terlalu banyak mengikuti organisasi atau kepanitiaan akan membawa pengaruh buruk terhadap nilai akademik. Namun, hal ini dibantah oleh Yusuf Qardawi (Sastra Arab'12). Menurut Qarda, kegiatan berorganisasi tidak akan membawa pengaruh pada hasil studi seseorang. Diri sendirilah yang justru memengaruhi hal tersebut. "Kalau orang yang bisa me-*manage* waktu dengan baik pasti bisa diatasi dengan baik pula. Lagi pula, kuliahnya kan *nggak* terlalu padat," imbuh lelaki yang juga menjabat sebagai Ketua Rampoe UGM ini.

Senada dengan Qarda, Rafi Priambodo (DTE'14) mengungkapkan pentingnya memiliki pengalaman di luar hal akademik. "Setelah aku diterima di UGM, prioritasku itu, ya, *nyari* pengalaman. Jadi, *nggak cuma* aktif di akademik *aja*, tapi aku juga pengen ikut organisasi-
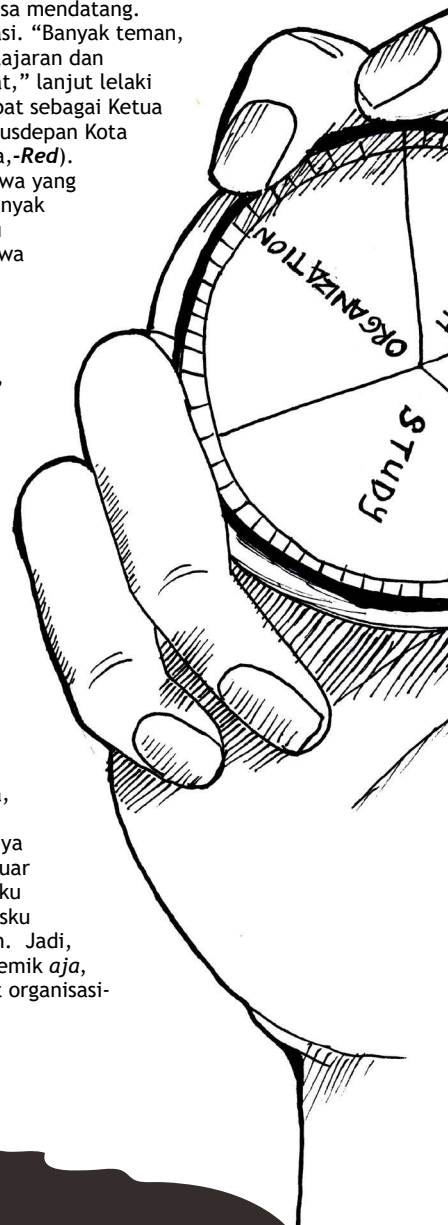
> "Dengan berorganisasi, mahasiswa justru akan mendapatkan banyak manfaat yang nantinya dapat menunjang karier di masa mendatang."
>
> **- M. Azwar (PSDK'13)**

organisasi," jelasnya. Rafi juga menambahkan bahwa berinteraksi dengan teman-teman jurusan merupakan hal yang sangat penting. Selain menambah relasi, hal ini juga bertujuan agar mahasiswa dapat saling berbagi ilmu. "Ikutilah kegiatan sesuai dengan *passion*-mu. Jangan sampai menyesal karena kamu *nggak* ikut apa-apa di UGM," tambahnya.

Memilih pasif

Menjadi mahasiswa yang pasif atau tidak mengikuti kegiatan apa pun di kampus bukanlah perkara yang buruk. Tentunya, pilihan ini sudah didasarkan atas beberapa alasan dan pertimbangan. Misalnya seperti takut nilai akademis jatuh, takut tidak bisa bertanggung jawab, takut tidak bisa berbaur, kurang percaya diri alias minder dan lain sebagainya.

Namun, hal itu juga tidak dianjurkan. Apalagi mengingat saat ini, banyak perusahaan atau penyedia lowongan kerja yang mensyaratkan keaktifan calon karyawannya sebagai salah satu penilaian utama. Hal yang sama juga pernah dialami oleh Rafi Priambodo. Ia mengaku sempat merasa minder, akan tetapi ia tetap memutuskan untuk aktif di beberapa kegiatan. "Dulu, aku takut kurang berkontribusi saat ikut organisasi. Tapi setelah dijalani, ternyata aku punya kapabilitas di situ," jelasnya.

Di sisi lain, Oci Karina (Sastra Prancis'14) mengaku bahwa dirinya hanya mengikuti sedikit sekali kegiatan kemahasiswaan, seperti di himpunan mahasiswa jurusan. Alasan utamanya bukan karena tugas kuliah yang banyak, melainkan ia merasa terlalu minder dan sering kali merasa gagal sebelum mencoba. "Aku sempat ikut UKM kesenian, tapi *nggak* bertahan lama. Selalu ada keinginan *buat nyoba* daftar ini-itu. Tapi, aku terlalu takut, entah takut *nggak* lolos seleksi atau *nggak* bisa tanggung jawab," jelasnya.

Kuliah lancar, organisasi lanjut

Pada akhirnya, tidak semua orang dapat mengerjakan beberapa hal dengan hasil yang optimal dalam waktu yang bersamaan. "Tetap ada salah satu hal yang tidak maksimal. Jadi, mau *nggak* mau, memang harus dikorbankan," tutur Raymond Siregar (D3 Manajemen'13) yang juga mantan ketua BEM KM SV periode 2015. Diakui Raymond, ia menjalankan amanahnya secara totalitas sehingga tak mengherankan jika nilai akademiknya sempat terpuruk.

Meskipun begitu, menurut Azwar, organisasi bukanlah suatu penghambat untuk mendapatkan prestasi di bidang akademik. Sebaliknya, dengan berorganisasi, mahasiswa justru akan mendapatkan banyak manfaat yang nantinya dapat menunjang karier di masa mendatang. "Jangan menganggap kalau organisasi itu adalah penghambat nilai bagus dan akan menyita waktu. Jadi, ikutlah berbagai organisasi karena sangat luar biasa bagi diri sendiri. Ikut satu pun *nggak* masalah. Asalkan aktif dan tekun menghidupkan organisasi tersebut," terangnya.

Senada dengan pernyataan Azwar, Oci Karina juga berpendapat bahwa bergabung dengan berbagai organisasi dapat melatih diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun begitu, Oci mengingatkan agar jangan sampai menelantarkan tugas utamanya sebagai seorang mahasiswa, yaitu kuliah. "Aktif di kegiatan kampus itu sah-sah saja asal kita bisa tanggung jawab atas apa yang telah kita pilih. Dan juga *nggak nelantarin* akademik. *Gimana* pun juga, kita di sini prioritasnya adalah akademik dulu, baru yang lain-lain menyusul," pungkasnya.

HANGOUT
SLEEP
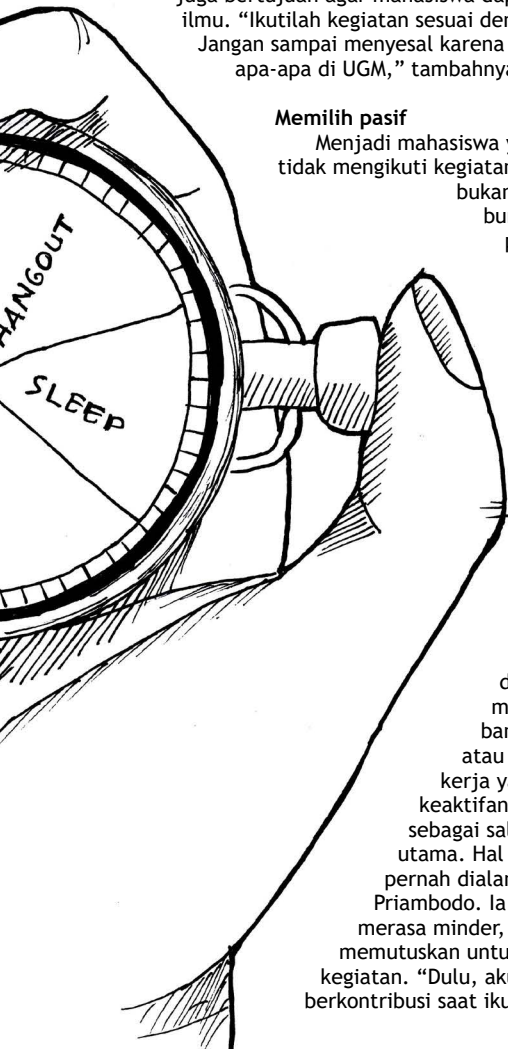
Ilus: Putri/ Bul

Esensi Kegiatan Nonakademik Bagi Mahasiswa

Oleh: M Rakha Rambe/ Richardus Aprilianto

Di bangku perkuliahan sudah tidak heran seorang mahasiswa akan bertemu beragam kegiatan nonakademik baik di tingkat fakultas maupun universitas yang bergerak di bidang olahraga, seni, kerohanian, jurnalisme, wirausaha, pecinta alam, keilmuan, dan lain sebagainya.

Survei di bawah ini akan mengulas mengenai esensi kegiatan nonakademik bagi mahasiswa dari angkatan 2011 hingga angkatan 2015 meliputi bidang olahraga, kesenian, kerohanian, dan bidang lain. Berdasarkan survei dari tim Litbang Bulaksumur Pos terdapat sebanyak 48,3% dari total responden yang tersebar di 18 fakultas dan 1 sekolah vokasi di UGM menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan bidang lain. Bidang kegiatan lain yang mayoritas dipilih adalah kegiatan lembaga eksekutif seperti Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat fakultas maupun tingkat universitas, kemudian diikuti kegiatan bidang jurnalistik. Sedangkan bidang kesenian menjadi bidang kegiatan kedua terbanyak yang dipilih responden yaitu sebesar 31,8 %.

Tujuan ikut kegiatan

Berdasarkan hasil survey, mengembangkan minat dan bakat menjadi tujuan utama dalam mengikuti kegiatan nonakademik dengan persentase sebesar 31,8%. Mengikuti kegiatan di luar perkuliahan, tentu seorang mahasiswa dapat menambah kemampuan *soft skill* di bidang yang diikuti. Mengasah kemampuan *softskill* menjadi sangat penting karena mahasiswa tidak cukup hanya pintar dalam bidang ilmu saja. Dunia kampus pada dasarnya adalah sebuah jenjang pendidikan dimana seorang mahasiswa seharusnya menjadi manusia dengan wawasan dan keterampilan yang hebat baik secara akademis maupun nonakademis. Selain itu, seorang mahasiswa dapat mengembangkan dan mengasah potensi dirinya lebih jauh lagi di berbagai bidang dibangku perkuliahan.

Mencari pengalaman sebagai alasan yang klasik juga menyumbang persentase cukup besar yakni sebesar 30,5%. Selama ini banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan nonakademik di kampus untuk mencari pengalaman baru. Dengan mencoba hal yang baru, seorang mahasiswa dapat mengetahui kemampuan, bakat, minat, dan potensi kita yang mungkin tidak disadari sebelumnya. Dampaknya banyak potensi diri mahasiswa yang akan terselami dan semakin terasah. Orang yang berani melakukan hal-hal baru cenderung lebih inspiratif, kreatif dan pantang menyerah karena kreativitas terbentuk melalui proses belajar. Otak pun akan bekerja dengan cepat untuk menghasilkan ide baru karena sering terasah. Hasilnya, pikiran bawah sadar semakin tenang dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh pikiran sadar.

Selain itu, tujuan mahasiswa mengikuti kegiatan nonakademik di kampus adalah menambah teman atau relasi dengan persentase sebesar 15,2% dari jumlah responden. Mengikuti kegiatan di luar perkuliahan akan memberi kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang. Artinya, seorang mahasiswa akan memiliki teman yang lebih banyak di luar jurusan atau fakultasnya dibandingkan dengan yang memilih tidak aktif. Memperbanyak relasi di dunia kampus itu hal yang penting tanpa disadari untuk bekal kedepan. Ada sebagian mahasiswa yang mengikuti kegiatan nonakademik untuk sekedar melepas kepenatan dari hiruk pikuk perkuliahan (14,6 %). Terkadang mahasiswa butuh kegiatan yang tak ada kaitannya dengan akademik untuk sekedar *refreshing* supaya tidak jenuh atau menyeimbangkan dinamika pola berpikir agar semakin terasah. Kemudian ada juga mahasiswa yang mengikuti kegiatan untuk mengisi waktu luang (5,3%). Selain kegiatannya yang positif, mahasiswa juga bisa menggunakan waktu luangnya secara produktif. Selain mengisi waktu luang, beberapa mahasiswa juga ingin menorehkan prestasi di kegiatan yang diikutinya (2,0 %). Tetapi ada juga mahasiswa yang mengikuti kegiatan non-akademik hanya sekedar bermain ikut-ikutan dengan temannya (0,7%).
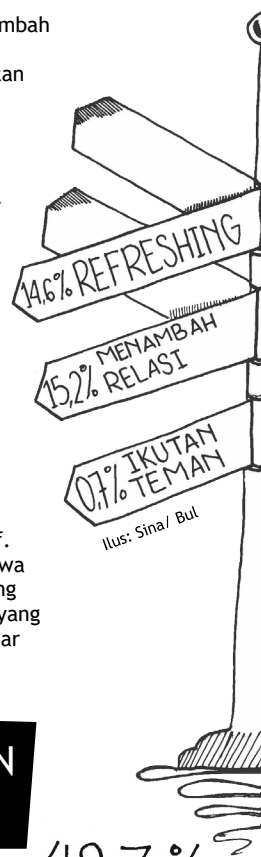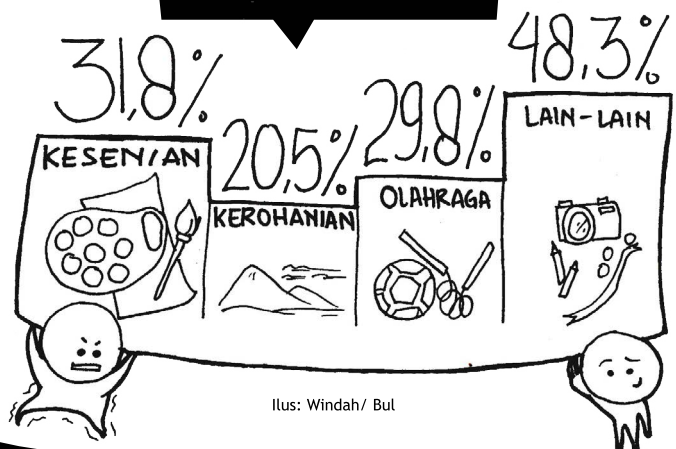
Ilus: Sina/ Bul

Ilus: Windah/ Bul

RESPONDEN

2013 16 Responden
2012 5 Responden
2014 37 Responden
2011 3 Responden
2015 89 Responden
Responden

Ilus: Windah/ Bul

IKUT KEGIATAN MAHASISWA?

(Y) 98%
(N) 2%

Ilus: Windah/ Bul

...AN UTAMA ...TI KEGIATAN

ISI WAKTU LUANG 5,3%
MENOREHKAN PRESTASI 2%
MENCARI PENGALAMAN 30,5%
MENGEMBANGKAN MINAT & BAKAT 31,8%

MEMPEROLEH MANFAAT?

NOPE 4,6%
Ya 95,4%

Ilus: Sina/ Bul
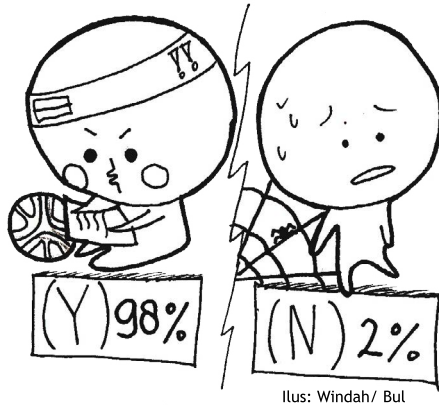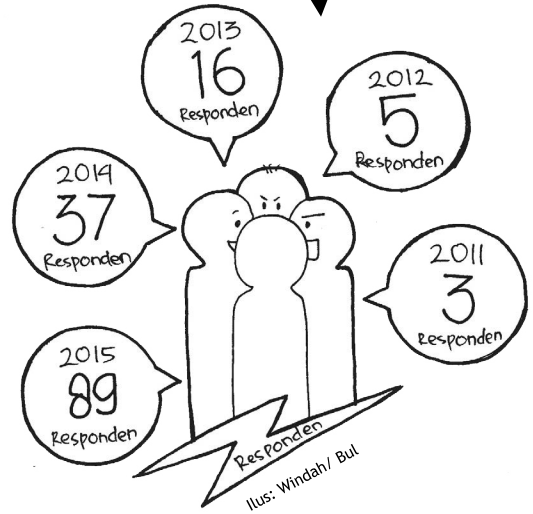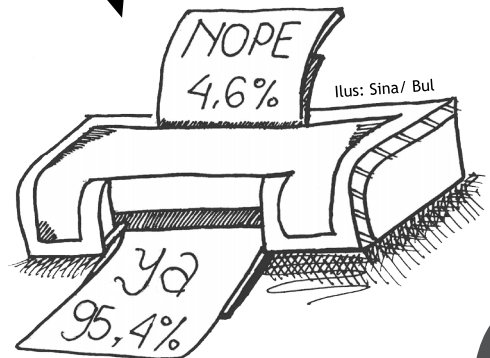
SEBERAPA AKTIF MENGIKUTI KEGIATAN YANG DIPILIH?

Sangat Tidak aktif	Cukup	Aktif	Tidak Aktif	Sangat aktif
2%	35,1%	41,1%	7,9%	13,9%

Ilus: Sina/ Bul
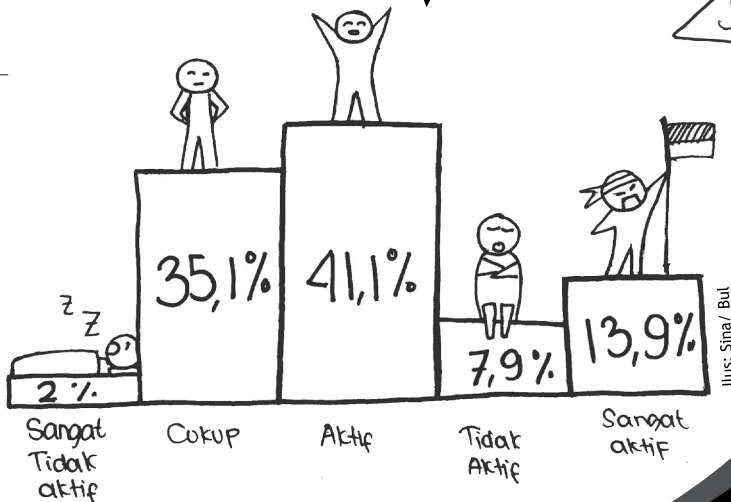
Nostalgia Mahasiswa

Oleh : Lilin Ekowati, Ulfah Heroekadeyo/ Alifaturrohmah

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa masa menjadi mahasiswa adalah masa paling indah dan bisa bebas berekspresi serta beraktualisasi. Sebab ketika sudah memasuki dunia kerja, tentu tak akan bisa dirasakan lagi. Mari menengok tanggapan mereka saat mengenang masa mahasiswanya.

Ummul Hasanah SS MA
(Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Inggris UGM 2006, Dosen Pengantar Komunikasi)

"Dulu ketika masih menjadi mahasiswa, saya banyak ikut kegiatan di luar karena di prodi tidak memiliki banyak kegiatan. Tapi, karena tidak bisa menyesuaikan waktu saya pun memutuskan untuk keluar. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk Youth Program. Itu adalah pengalaman paling menyenangkan dan berkesan karena ketika berkesempatan mengunjungi Thailand dan Filiphina, saya jadi memiliki banyak teman dari berbagai negara."

Foto: Delta/ Bul

Aruna Pandu Ardiyan
(Alumni Diploma III Bahasa Korea UGM 2012, Mahasiswa Gangneung-Wonju National University)

"Pengalaman ketika saya tahu bahwa saya diterima untuk mengikuti program pertukaran pelajar di Korea Selatan selama satu tahun, tepatnya di Daejeon University. Sekarang saya sedang menempuh pendidikan sarjana di Gangneung-Wonju National University selama kurang lebih dua tahun. Kedua pengalaman ini adalah momen yang paling berkesan bagi saya. Saya juga pernah mengalami penolakan, tapi itu tidak menjadi halangan besar untuk meraih kesempatan studi di Korea."

Foto: Dok. pribadi

Gita Prasulistiyono Putra (Manajemen 2014, CO PPSMB PALAPA 2016)

Momen yang paling berkesan selama menjadi mahasiswa di UGM seperti saat saya terlibat langsung dalam sebuah kegiatan, *event-event*, serta saat saya mengikuti organisasi di mana bisa mendapatkan banyak sekali pengalaman baru, relasi, serta cara berkomunikasi dengan orang lain.

Foto: Delta/ Bul

Aulia Rizka Setiarto
(D3 Kepariwisataan 2014, Mahasiswa Berprestasi UGM 2016 Program Diploma)

Momen yang paling berkesan buat saya selama menjadi mahasiswa di UGM adalah semua kegiatan dan aktivitas yang saya lalui bersama sahabat-sahabat saya. Mulai dari PPSMB, kuliah lapangan, melakukan pementasan hingga menjadi mahasiswa berprestasi mempunyai suka duka tersendiri. Selain itu, bisa berprestasi melalui seni tari dan juga *student exchange* juga merupakan momen yang paling berkesan bagi saya.

Foto: Dok. pribadi

Fathin Naufal Yura Adithama
(Teknologi Informasi 2014, Ketua Porsenigama 2016)

Saat mengikuti kegiatan-kegiatan di UGM seperti Gelanggang Expo, Porsenigama, Gemastik, serta kegiatan di departemen saya sendiri. Dari situlah, saya bisa mengenal orang-orang baru, baik dia orang biasa bahkan sampai yang memiliki pengaruh dalam dunia mahasiswa khususnya di UGM ini. Itu adalah momen-momen yang paling berkesan selama menjadi mahasiswa.

Foto: Dok. pribadi

Alwan Hafizh
(Teknik Industri UGM 2013, Mahasiswa Berprestasi UGM 2016 Program Sarjana)

Momen-momen saat saya sedang mengalami kegagalan ketika sedang mengikuti sebuah perlombaan. Mungkin saat itu saya merasa sudah berusaha mati-matian tapi ternyata gagal dan tidak ada seorang pun yang membantu mengangkat saya dari keterpurukan. Tapi momen-momen itulah yang akan mengajarkan saya jadi pribadi yang mandiri.

Foto: Delta/ Bul

Alwy Herfian Satriatama: Kembangkan Bisnis Berbasis Teknologi

Oleh: Muhammad S, Ayu A/ Adila S Khansa

Alwy Herfian Satriatama atau yang akrab disapa Ian adalah mahasiswa Elektronika dan Instrumentasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UGM angkatan 2014. Bersama keempat rekannya di Tim Majapahit Electronics, ia sudah menciptakan beberapa produk teknologi berbasis wirausaha, seperti Bluetooth Speaker (WOOBS) dan Tri-Lock Motorcycle Alarm.

Pernah salah jurusan

Semasa sekolah, Ian dikenal anak yang cerdas dan aktif mengikuti berbagai kejuaraan seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN). Bahkan, Ian juga pernah mewakili Indonesia di kancah internasional dan membawa pulang satu medali perunggu. Meskipun begitu, kesibukannya di bidang akademik justru membuatnya menjadi sosok yang introver.

Berawal dari keinginan yang kuat untuk mempelajari teknologi, pada tahun 2013 ia melanjutkan studinya di Teknik Industri UGM. Sayang, keinginannya tak sejalan dengan realita yang ada. Ia justru merasa tidak menemukan apa yang ia sukai. Sehingga pada semester kedua, ia acap kali tidak masuk kuliah dan melarikan diri ke tempat-tempat yang ia suka. Ia juga lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain *game*. "Hal yang menarik buat aku itu teknologi, tapi di sana (jurusan Teknik Industri, –**red**) aku malah *cuma diajarin* semacam manajemennya. Masalahnya teknisnya *nggak* ada, " jelasnya.

Dalam kebimbangannya, Ian banyak bertemu dengan orang-orang yang memiliki permasalahan serupa dengannya. Beberapa kali ia mengajak mereka mengobrol dan *sharing* tentang permasalahan yang dialaminya. "Ada *tuh*, orang luar daerah ikut les di Jogja. Dia *nggak* mau balik *kalo* belum dapet kuliah. Dari situ aku *ngerasa* bersalah *banget*, aku *ninggalin* teknik industri yang harusnya kuotanya bisa buat orang lain," sesalnya.

> "Dulu sebelum memulai bisnis yang sekarang, aku pernah jualan sepatu, pulsa, paket data, tas, macem-macem. Jadi, emang usaha dari nol."

Dari perbincangan itulah, Ian tersadar bahwa ia harus bangkit dan melanjutkan studinya kembali. Tak lama setelah itu, ia memutuskan mengikuti ujian tes SBMPTN lagi dan memilih program studi Elektronika dan Instrumentasi sebagai fokus studinya.

Mencari peluang

Selama masa pelariannya, Ian mengaku sering membaca buku bertemakan kewirausahaan. "Aku baca buku-bukunya Steve Job, Merry Riana, Chairul Tanjung, dan banyak lagi. Dari situ, aku mulai tertarik dengan kewirausahaan dan aku mencoba menggabungkan wirausaha dengan teknologi," ujarnya. Bukan tanpa alasan mengapa ia ingin fokus di bidang teknologi. Selain karena rasa ketertarikan, ia juga berpendapat bahwa teknologi akan membawa dampak lebih besar bagi negara. Sebab, semakin maju perkembangan teknologi suatu negara, maka negara yang bersangkutan akan ikut maju.

Foto: Bowo/ Bul

Berangkat dari gagasan ini, ia kemudian membentuk suatu tim untuk mewujudkan impiannya. Sayangnya, ia kembali harus merasakan pahitnya kegagalan ketika kedua tim yang dibentuknya terpaksa harus berhenti di tengah jalan. Meskipun sempat kecewa, hal itu tidak menjadi masalah besar baginya. Tak butuh waktu lama, ia pun kembali membentuk tim ketiga.

Bersama rekan-rekannya, ia mulai menjalankan misinya dengan mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) pada tahun 2015 silam. "Awalnya kita *pengen bikin drone* dan aku beri nama Majapahit Air Drone. Aku *mikirnya* yang penting lolos PMW dulu, masalah aplikasi dananya itu nanti. Tapi setelah aku *dapet* dananya, aku malah bingung karena ternyata *bikin drone* itu mahal," ungkapnya.

Meskipun kebimbangan sempat singgah di dalam diri Ian, hal itu justru membukakan jalannya. Berawal dari perbincangan dengan salah seorang temannya, ia kembali menjalankan misinya, yaitu dengan membantu pembuatan proyek orang lain. "Saat itu ada *expo* buat Tenik Industri angkatan 2013. Satu angkatan dibagi jadi lima kelompok buat *bikin* suatu proyek. Aku tahu *banget* tipikal anak industri itu cuma bisa di konseptornya, bukan di eksekutor. Nah, akhirnya jadi kita yang *bikinin projectnya*. Ada sekitar 4-5 kelompok yang kita *buatin* dan kita *dapet* penghasilan pertama kali dari situ," terangnya.

> "Jangan hanya jadi penonton, tapi jadi lah seorang pemain. Karena kalau kita cuma jadi penonton, kita *nggak* akan banyak bermanfaat untuk orang lain."

Sejak saat itu, mulai banyak inovasi teknologi yang ia ciptakan bersama rekan satu timnya. Salah satunya adalah Tri-Lock Motorcycle Alarm yang memungkinan penggunanya menggunakan tombol yang tersedia pada sepeda motor sebagai *password*. Bahkan, produk ini mampu mengantarkan mereka menjadi pemenang dalam lomba Teras Usaha Mahasiswa yang diselenggarakan oleh Kompas dan Bank BRI. Selain itu, melalui Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K), ia juga turut berkontribusi menciptakan produk pengeras suara berbahan kayu dan berteknologi Bluetooth yang diberi nama Woody Bluetooth Speaker (WOOBS)

Manajemen waktu

Kendati disibukkan dengan kegiatan akademik dan bisnis, hal itu tak menjadi halangan bagi Ian untuk turut aktif berorganisasi. Malahan kini, ia menduduki jabatan penting di beberapa organisasi, seperti Kepala Departemen Kewirausahaan BEM FMIPA, *vendor* Majapahit Electronic, Kepala Divisi Kewirausahaan HMEI hingga Ketua Gugus Kewirausahaan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) UGM.

Tak jarang, ia harus pintar mencari akal untuk mengatur waktu di tengah kesibukannya. "Karena banyak organisasi yang sering ada rapat mendadak, aku menyiasatinya dengan pulang setelah jam sepuluh malam. Rumahku, kan, di Kalasan, butuh waktu sekitar 30 menit untuk perjalanan ke kampus. Jadi, ya aku *nunggu* di kampus barangkali ada apa-apa," tutur Ian.

Pengagum Nabi Muhammad SAW dan B.J. Habibie ini juga mengaku tidak bermasalah dengan aktivitasnya. Ia justru bersyukur, sebab dengan mengikuti banyak organisasi akan membuatnya menjadi lebih *multitasking*.

Ian juga berpesan untuk mahasiswa yang ingin atau sedang menggeluti dunia bisnis agar konsisten dan terus bekerja keras. Menurutnya, kedua hal tersebut merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan. "Dulu sebelum memulai bisnis yang sekarang, aku pernah jualan sepatu, pulsa, paket data, tas, *macem-macem*. Jadi, *emang* usaha dari nol," ujarnya.

Bagi Ian, pintar di bidang akademik tidak akan menjamin kesuksesan seseorang. Sebab, menurutnya hal itu tidak akan memberikan manfaat bagi orang lain. "Di dunia ini ada dua jenis manusia, yaitu hanya menjadi penonton atau pemain. Jangan hanya jadi penonton, tetapi jadi lah seorang pemain. Karena kalau kita cuma jadi penonton, kita *nggak* akan banyak bermanfaat untuk orang lain. Kalau kamu hanya fokus di akademik *doang*, kamu *nggak bakal* punya banyak *impact* buat orang lain," pungkasnya di akhir perbincangan bersama SKM UGM Bulaksumur.

Fakta di Balik Bekas Luka

Oleh: Anggun Dina/ Elvan Susilo

Berpenampilan layaknya sempurna merupakan hal yang didambakan bagi setiap orang. Namun bukan tidak mungkin kalau penampilan seseorang akan terganggu dengan adanya bekas luka akibat kecelakaan. Apalagi jika bekas luka tersebut berada di bagian kulit yang mudah terlihat. Terlebih lagi, bekas luka itu bisa tumbuh menjadi tonjolan daging yang tidak rata di atas permukaan kulit. Hal ini lah yang disebut sebagai keloid.

Keloid merupakan parut abnormal yang timbul akibat proses penyembuhan luka. Terkadang, keloid dapat menimbulkan rasa nyeri dan gatal. Meski begitu, tidak semua orang berpotensi menderita keloid ketika memiliki bekas luka.

Timbulnya Keloid

Fase penyembuhan luka umumnya melalui beberapa tahapan, seperti *hemostasis, proliferasi*, dan diakhiri dengan *remodelling*. Pada tahapan *remodelling* inilah keloid dapat terbentuk. Dalam ilmu biologi, keseimbangan antara matrik biosintesis dan degradasi matriks sangat diperlukan agar proses *remodeling* dalam penyembuhan luka dapat berlangsung sempurna. Namun apabila terjadi ketidakseimbangan jumlah antara matrik biosintesis dan degradasi matriks, maka akan memicu timbulnya keloid dan bekas luka *hipertrofik*.

Banyak orang menganggap bahwa keloid dan *hipertrofik* merupakan tipe penyakit yang serupa, akan tetapi sebenarnya keduanya berbeda. *Hipertrofik* merupakan bekas luka yang dapat mereda. Sedangkan keloid adalah bekas luka yang dapat melebihi daerah cedera dan berkembang tanpa fase diam atau regresi.

Baik laki-laki maupun perempuan dari seluruh ras berpotensi menderita keloid dan sering terjadi di rentang usia 10 – 30 tahun. Penderita keloid dari orang yang memiliki kulit gelap hampir mencapai 65% dan biasanya hal ini lebih banyak ditemui pada pemilik golongan darah A. Di sisi lain, 50% dari masyarakat Cina dan Polinesia atau setengah dari jumlah penduduknya berpotensi menderita keloid. Sedangkan, orang India yang terhitung berpotensi menderita keloid hanya sekitar 30%.

Ilus: Windah/Bul

Sementara itu, ras asli Sahara memiliki angka tertinggi untuk urusan jumlah penderita keloid. Menurut data, penderita keloid di Afrika Selatan bahkan mencapai 75% dari jumlah penduduknya. Lalu bagaimana dengan ras melayu? Kondisi penderita keloid di Indonesia belum diketahui secara pasti, akan tetapi menurut data di beberapa rumah sakit diperkirakan insiden keloid ini menimpa sekitar 50% pasien rumah sakit.

Cara Mengobati Keloid

Obat terbaik dari sebuah penyakit adalah pencegahan. Namun, jika sudah terjadi maka proses pengobatan pun menjadi solusi terbaik. Begitu pula dengan keloid yang dapat disembuhkan baik secara alami ataupun medis. Pengobatan secara alami dilakukan dengan mengoleskan madu di bagian bekas luka kemudian dipijat lembut untuk meningkatkan sirkulasi darah sehingga dapat menghilangkan keloid. Selain itu, bisa juga menggunakan bawang putih yang telah dihaluskan kemudian dioleskan pada bekas luka. Setelah itu, biarkan selama 10 menit. Apabila pengobatan ini menyebabkan iritasi maka segera bilas dengan air hangat.

Selain itu, ada juga pengobatan dengan metode laser. Metode ini dapat meratakan keloid dan memudarkan warna keloid sehingga bisa seperti kulit aslinya. Sayangnya, biaya penggunaannya masih tergolong mahal dan harus dilakukan berulang-ulang apabila belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Meskipun ada berbagai cara, pada kenyataannya tidak semua orang cocok dengan seluruh metode yang ada. Hal itu disebabkan perbedaan bentuk dan ukuran keloid pada tubuh seseorang serta faktor letak keloid yang juga menentukan metode penyembuhan. Sehingga, tentu saja perlaukan antar satu penderita keloid dengan penderita lainnya akan berbeda.

Sumber:

http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers Format%20Jurnal%20Penelitian%20Keloid%20Gol%20Darah.pdf
http://droz-indonesia.blogspot.co.id/2014/08/cara-menghilangkan-keloid.html
http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/56869/4/Chapter%20II.pdf
https://www.researchgate.net/profile/Bayaki_Saka/publication/233965149_Is_There_an_Association_between_Keloids_and_Blood_Groups/links/0046353203789ce72d000000.pdf
http://eprints.ums.ac.id/25666/10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
http://mki.idionline.org/index.php?uPage=mki.mki_dl&smod=mki&sp=public&key=OTgtNw==
http://www.docfoc.com/download/documents-docxmlBEyw3lkpkTf9RipWnuyixuDskSVpw7BYCZkwbvLleQlVZAIdV6liqPBBynRUliIN8Ta
http://perdoski.org/doc/mdvi/fulltext/7/23/Dr._Flora.doc

Menggores Tinta, Merajut Komunitas

KopMA UGM
AkuCintaKoperasi

KAMU MAHASISWA UGM?

LENGKAPI KE-UGM-AN-MU
DENGAN T-SHIRT UGM..

DAPATKAN T-SHIRT KHAS UGM
HANYA DI DISTRO GAMASHIRT
DAN
GAMASHIRT KOPERASI
KOPMA UGM

Kaos oblong LPD
cotton combat 24s
abu tua

COTTON COMBAT 24S - RAGLAN LPJ
KUNING - DONKER

Ayo....

beli sekarang, stock terbatas
karena hanya ada di

Gamashirt.

Pesan juga Kaos, PDL, Polo, dan Jaket
untuk kepanitiaan dan kegiatan lainnya
hanya di Gamashirt Kopma UGM

Alamat:
- Gamashirt Koperasi Kopma UGM Jl. Bulaksumur H-7 & H-8 (Depan Sekolah Vokasi UGM)
- Jl. Koncoran no 15 CT Depok Sleman (Utara Fakultas Kehutanan)

Contact : 0812-3961-3332

Jl. Ringroad Utara
Jl. Ringroad Utara
Jl. Kaliurang
Gudeg Yu Djum
Gamashirt
Jl. Koncoran
Jl. C Simanjuntak
BNI 46
Sekolah Vokasi UGM
Swalayan Kopma dan Gamashirt
U

-Divisi Usaha lainnya-

warpostel
SWALAYAN KOPMA UGM
Kafetaria Kopma UGM

Voucher 20.000

Dapatkan vocher Rp 20.000 setiap pembelian satu buah kaos di Distro Gamashirt dan juga di Gamashirt Koperasi Kopma UGM dengan memberikan potongan kertas ini.

*berlaku sampai dengan tanggal 8Agustus2016

SKM UGM
Bulaksumur
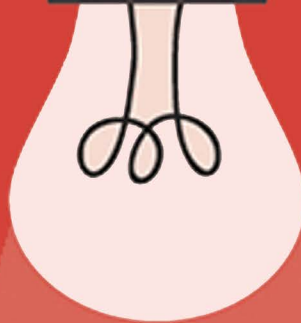
Populis.
Edukatif.
Interaktif.
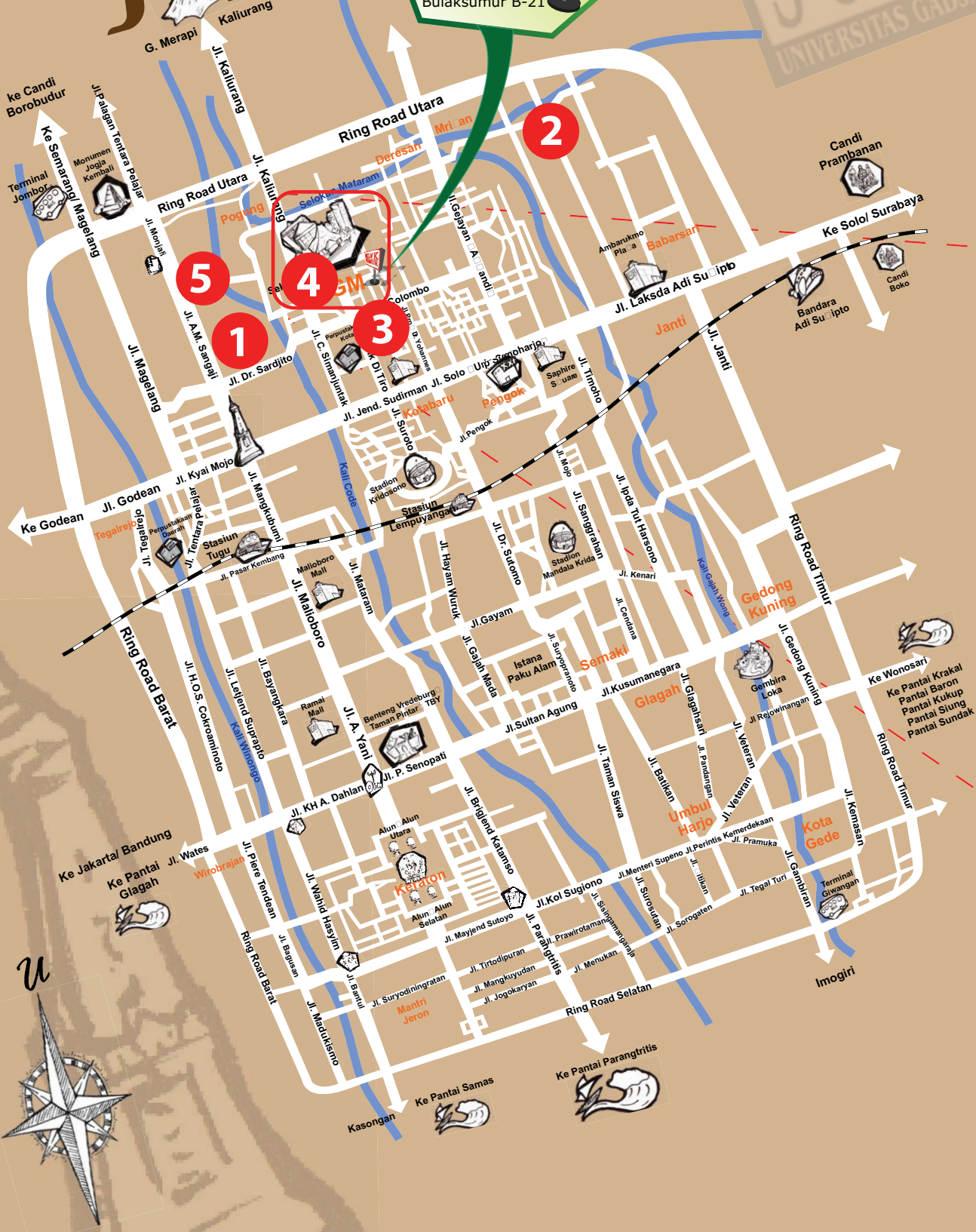
Foto dan Teks: Zaki/Bul

ESAI FOTO
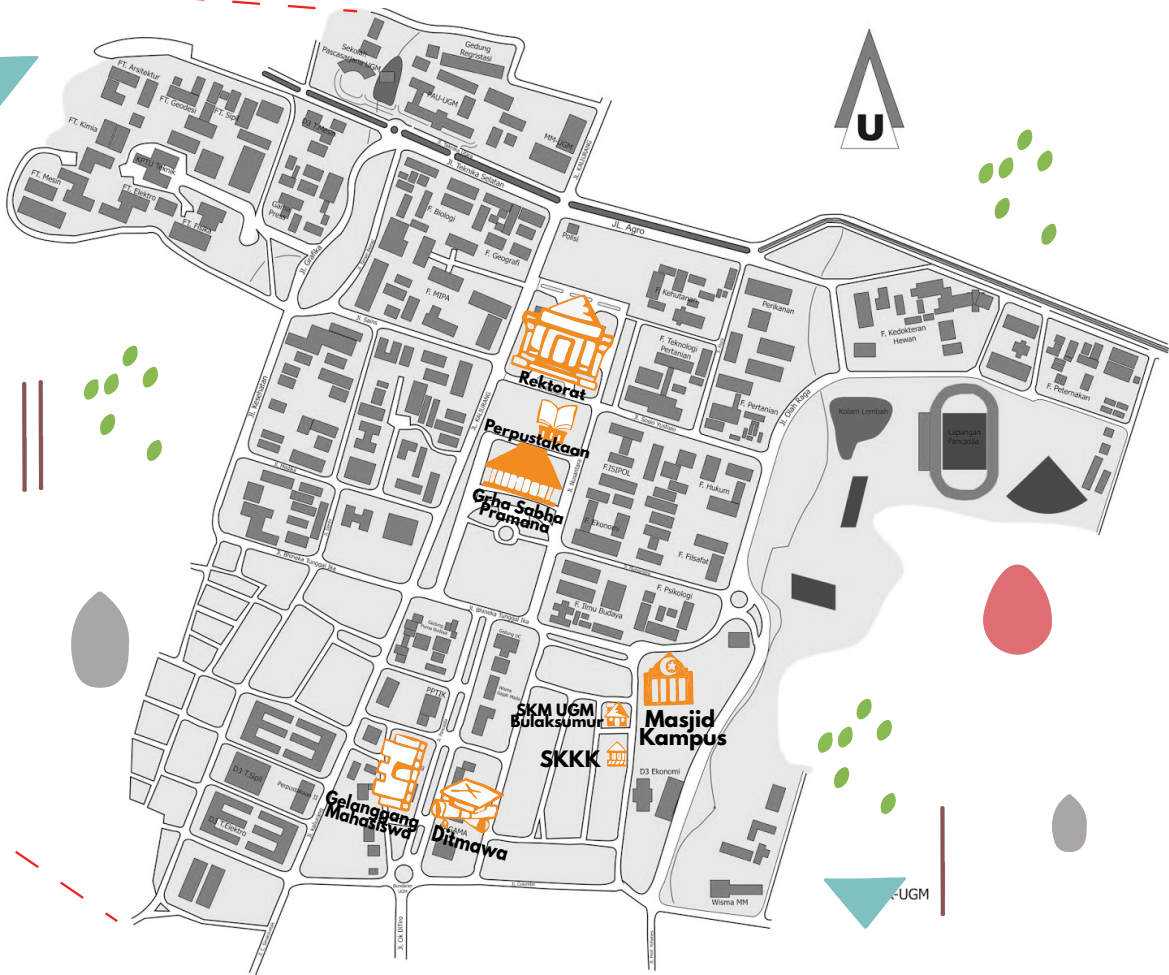
Asyiknya Berburu Takjil Ramadhan

Masih di perantauan saat bulan Ramadhan? Mahasiswa di Yogyakarta sering mengalaminya. Entah karena masih bergelut dengan tugas ujian akhir semester, menunggu kepastian dosen pembimbing skripsi, atau karena kegiatan organisasi yang tidak bisa ditinggalkan. Meski begitu, berpuasa di kota perantauan seindah Yogyakarta pasti akan meninggalkan kesan tersendiri bagi yang pernah merasakannya. Pusat-pusat jajanan berbuka puasa (takjil) pun bertebaran dimana-mana. Salah satunya di sepanjang Jalan Olahraga-lembah UGM.

1. Menjelang sore setiap Ramadhan, pedagang aneka takjil mulai memenuhi Jalan Olahraga UGM.

2. Berburu takjil bersama teman dekat menjadi kebahagiaan tersendiri sebelum berbuka.

3. Tetap sabar meskipun harus mengantri jajanan untuk mengisi perut.

4. Beberapa pedagang memiliki cara promosi tersendiri dalam menarik pelanggan.

5. Berdagang dengan menggunakan mobel menjadi salah satu pilihan pedagang dalam menarik perhatian pelanggan.

7. Menjelang maghrib para pencari takjilpun mulai memadati Bundaran Psikologi untuk berkumpul menikmati takjil bersama.

Semangat Mahasiswa Baru!

JADI SEORANG MAHASISWA ITU SUDAH TAK PERLU PAKAI SERAGAM LAGI

SRET

DAN UNTUK YANG PERTAMA KALI MERANTAU, SAATNYA BENAR-BENAR HIDUP MANDIRI

GREP

JUMLAH KEHADIRAN DIBAWAH 75% TIDAK BOLEH IKUT UJIAN!

KONTRAK BELAJAR,

CARA MENGAJAR DOSEN

PROSES BELAJAR MENGAJAR

TUGAS-TUGAS KULIAH.

PRAKTIKUM,

ORGANISASI..

OI SITHOK! AKHIRNYA DATENG JUGA

YO!

RUTINITAS BARU YANG SUDAH SANGAT BERBEDA DIBANDING SAAT SEKOLAH

OLEH KARENA ITU

JANGAN LUPA TERUS SEMANGAT DAN MENIKMATI HARI-HARI BARUMU!

CARI BANYAK TEMAN BARU

SELAMAT DATANG DI KAMPUS BIRU!

CARI GEBETAN BARU (?)

Ilus: Metta/ Bul

Menilik Beasiswa di UGM

Oleh: Rahma Ayuningtyas F/ Nurul Meika

Informasi beasiswa di UGM kini dapat dengan mudah diakses oleh mahasiswa, baik secara *online* maupun *offline*. Beasiswa yang ditawarkan pun beragam, mulai dari jenjang diploma, sarjana, hingga pascasarjana. Terhitung ada sekitar 67 beasiswa yang dikelola dan disalurkan oleh Direktorat Kemahasiswaan. Selain itu, ada sekitar 69 macam beasiswa yang dikeluarkan oleh unit di luar Direktorat Kemahasiswaan UGM. "Kebanyakan beasiswa ini diselenggarakan oleh swasta, salah satu contohnya ikatan dinas," jelas Utiyati, S. Si (Kepala Seksi Pengelolaan Beasiswa UGM)

Apa saja beasiswa yang dimaksud? Berikut adalah contoh beasiswa yang ada di UGM.

Supersemar

Beasiswa ini ditujukan untuk 140 mahasiswa UGM dari berbagai jurusan. Setiap bulan, mahasiswa akan diberi uang saku sebesar Rp200.000,00 selama satu tahun. Namun, beasiswa ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki keadaan ekonomi menengah ke bawah. Jika ingin mengajukan, Anda hanya perlu melengkapi berkas berupa formulir standar, transkrip nilai terakhir dengan IPK minimun 2,5, fotokopi Kartu Keluarga, dan kartu mahasiswa.

Vokasi

Beasiswa ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Sekolah Vokasi atau jenjang diploma. Nantinya, beasiswa ini akan dikelompokkan lagi menjadi beberapa sasaran, yaitu beasiswa tidak mampu dengan IPK minimal 3.00, beasiswa tidak mampu tetapi memiliki semangat belajar tinggi dengan IPK minimal 2,50, dan beasiswa bagi mereka yang aktif di bidang kemahasiswaan dan kejuaraan.

Tanoto

Beasiswa ini memberikan beberapa jenis beasiswa yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang bersangkutan. Fasilitas yang diberikan biasanya adalah biaya kuliah 8 semester, biaya buku, biaya tempat tinggal atau kos, dan biaya penelitian. Ada kriteria penting yang disyaratkan oleh beasiswa Tanoto Foundation, yaitu IPK dan psikologi penerima beasiswa, karena memungkinkan ikatan dinas dengan perusahaan terkait.

Dikti

Biasanya, beasiswa yang disalurkan pemerintah ini adalah beasiswa Bidikmisi dan Peningkatan Prestasi Akademik (PPA). Meskipun beasiswa PPA tahun 2016 ditiadakan, UGM akan tetap mengupayakan tersedianya beasiswa PPA.

VDMS

Beasiswa Van Deventer Maas Stichting ini ditujukan kepada mahasiswa yang memiliki prestasi di bidang akademik. Persyaratan utamanya adalah IPK minimum 3.00 dan berasal dari keluarga kurang mampu yang dibuktikan dengan surat keterangan dari RT/RW setempat. Beasiswa ini menawarkan bantuan dana sebesar Rp420.000,00 per bulan selama dua semester penuh. Selain itu, Anda juga diwajibkan memberikan esai mengenai apa yang akan Anda berikan kepada masyarakat setelah menerima beasiswa.

Keterangan lengkap seputar beasiswa yang tercantum di atas dapat diakses melalui laman website Palawa (palawa.ugm.ac.id), website Direktorat Kemahasiswaan (ditmawa.ugm.ac.id), twitter (@ditmawaugm), instagram (@ditmawaugm), dan ID LINE (@ditmawaugm).
Selamat berburu beasiswa!

Scholarship Application
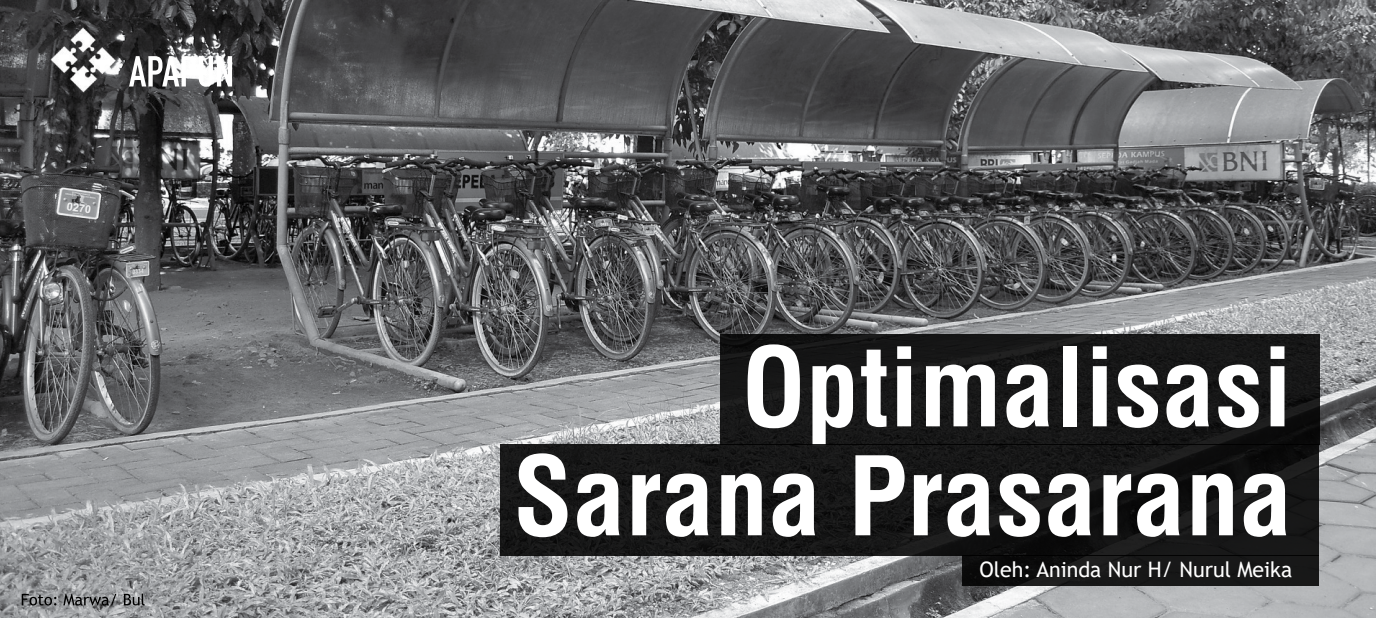
Optimalisasi Sarana Prasarana

Oleh: Aninda Nur H/ Nurul Meika

Foto: Marwa/ Bul

Sebagai salah satu institusi pendidikan ternama, UGM terus berinovasi mengembangkan fasilitas untuk menunjang kenyamanan *civitas akademika*. Berbagai macam cara dilakukan, baik secara materi maupun nonmateri. Berikut ini adalah beberapa fasilitas di UGM yang bisa Anda gunakan!

Transportasi kampus

Sejak tahun 2011, UGM telah melakukan serangkaian terobosan guna mewujudkan misi sebagai kampus *educopolis*. Misi ini pun didukung dengan pengadaan sepeda kampus yang didasarkan atas Rencana Induk Pengembangan Kampus (RIPK) UGM 2005-2015. Namun, dalam perkembangannya, program sepeda kampus baru terealisasikan pada tahun 2011.

Terhitung, ada 800 sepeda kampus yang disediakan di 15 titik keramaian UGM. Lalu, ada 60 sepeda dinas yang hanya diperuntukkan bagi dosen dan tenaga kependidikan UGM yang beroperasi di dalam area kampus UGM.

Selain itu, terdapat pula 3 mobil listrik bertenaga hibrida. Namun, penggunaan mobil listrik ini masih terbatas untuk dosen, mahasiswa penyandang difabel, dan orang lanjut usia saja.

Foto: Marwa/ Bul

Layanan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Gelanggang Mahasiswa merupakan sentral sekretariat bagi hampir seluruh UKM di UGM. Bangunan yang telah berdiri lebih dari 40 tahun ini pun dioptimalkan mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Meski begitu, peraturan tetap diberlakukan bagi mahasiswa yang sedang beraktivitas di sana. “Jika keadaannya memang mendesak, mahasiswa diizinkan untuk bermalam di sini. Namun, pada aturannya, kami hanya membatasinya hingga pukul 22.00 saja,” jelas Pangadiyono (Kepala Seksi Organisasi dan Fasilitas Direktorat Kemahasiswaan). Tidak hanya itu, UGM juga menyediakan Stadion Pancasila untuk menjembatani aktivitas olahraga mahasiswa

Perpustakaan

Gudang ilmu legendaris ini memuat koleksi buku cetak maupun digital. Selama tiga tahun belakangan, berbagai referensi seperti konten maupun jurnal digital sudah mengucurkan dana kurang lebih sebesar 12 miliar rupiah. Sistem integrasi informasi dengan menggunakan komputer *self check* pun disediakan untuk memudahkan mahasiswa yang ingin meminjam buku.

Lapangan Graha Sabha Pramana (GSP)

Merujuk pada penjelasan yang dipaparkan oleh Ketua Sub Direktorat (Kasubdit) Prasarana Direktorat Aset UGM, Farady Setyo Putro, lapangan GSP semestinya digunakan untuk menunjang kegiatan mahasiswa. Misalnya upacara hari besar, penyambutan tamu ke UGM maupu kegiatan resmi tahunan seperti penyambutan mahasiswa baru. Namun pada kenyataannya, lapangan GSP mengalami peralihan fungsi menjadi lahan parkir mobil. Untuk itu, saat ini UGM tengah berupaya mewujudkan pembuatan *basement* yang nantinya dapat dijadikan tempat parkir bagi kendaraan mahasiswa.

Yuk, Kenali Etika Penggunaan Ruang Publik di UGM!

Oleh: Rosyda Amalia/ Nurul Meika

Adanya ruang publik dimaksudkan untuk menunjang kegiatan belajar mahasiswa. Selain belajar dan berdiskusi, tidak sedikit mahasiswa yang memanfaatkan ruang publik untuk menggelar acara-acara tertentu, seperti *talkshow*, diskusi film, dan pertunjukkan musik akustik. Sebagai mahasiswa baru UGM, tentunya Anda juga akan menggunakan ruang publik. Namun sebelum menjadi rutinitas, mari kenali dulu etika yang harus diterapkan dalam penggunaannya.

Hargai Orang Lain

Ruang publik di lingkungan kampus tidak hanya digunakan sebagai tempat belajar dan diskusi saja, melainkan juga tempat untuk berekspresi. Menggunakan ruang publik secara bebas tidak akan menimbulkan masalah selama tidak mengganggu orang lain. Oleh karena itu, pengguna ruang publik sebaiknya saling menghargai dan toleransi. Misalnya dengan menjaga tutur kata dan berbagi tempat duduk.

Seperti yang diungkapkan oleh Dr Pujo Semedi Hargo Yuwono (Dekan FIB UGM), adanya fasilitas ruang publik ini sebenarnya untuk menunjang suasana belajar yang kondusif bagi mahasiswa. "Yang saya agak keberatan itu, kalau kalian teriak-teriak karena mengganggu yang belajar, kan? Jadi, mau ngapain *aja* boleh, asalkan tidak mengganggu kawan yang lain," terangnya.

Menjaga Fasilitas

Fasilitas yang ada di UGM merupakan aset rakyat dan kita hanya diberikan hak untuk menggunakannya. Sebagai bagian dari masyarakat kampus, sudah seharusnya kita turut menjaga fasilitas yang disediakan. Jangan sampai karena lalai, kita justru merusaknya. Jika menemukan fasilitas yang rusak atau tidak berfungsi normal, segeralah melapor ke Direktorat Aset UGM agar bisa segera diperbaiki.

Menjaga kebersihan

Sudah seharusnya pengguna ruang publik turut menjaga kebersihan. Mulailah dengan hal-hal kecil dan sepele seperi membuang sampah di tempat yang sudah ditentukan. Jangan sekali-kali menunggu orang lain untuk membuangkan sampah. Jika ruang publik terjaga kebersihannya, *nongkrong* bersama teman jadi lebih nyaman, kan?

INI CARANYA

Prosedur Peminjaman Fasilitas Kampus

Sepeda Kampus

1. Peminjam datang ke stasiun sepeda kampus
2. Petugas meminta Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) peminjam
3. Petugas memindai kartu peminjam dengan *Smart Card Reader* bila transaksi menggunakan sistem informasi/*online*
4. Bila transaksi manual menggunakan *logbook*, petugas mendata register peminjaman meliputi :
   - Tanggal dan jam peminjaman
   - No. ID sepeda
   - Nama lengkap
   - Fakultas/Unit Kerja
   - NIU/No. Identitas
   - No. Telp/HP
   - Stasiun tujuan
5. Setelah terdata dalam sistem informasi atau *logbook* selesai, petugas menyerahkan kunci sepeda kepada peminjam
6. Peminjam mengambil sepeda di rak sepeda sesuai No. ID sepeda yang telah diberikan petugas

Sumber: *http://dppa.ugm.ac.id/*

Perpustakaan Pusat UGM

1. Ambil buku yang dibutuhkan di rak buku
2. Bawa buku yang akan dipinjam ke komputer peminjaman mandiri
3. *Scan* Kartu Mahasiswa/ *Gama Card* dengan *Gama Card reader*
4. *Scan Barcode* buku
5. Simpan dan cetak bukti peminjaman
6. Ambil slip (*print out*) bukti peminjaman
7. Bubuhkan stempel tanggal kembali pada slip tanggal kembali yang ada di halaman belakang buku.
8. Lakukan proses verifikasi melalui petugas *checker*

Sumber: *Lib.ugm.ac.id*

Gadjah Mada Medical Center (GMC)

1. Pasien datang ke GMC
2. Pasien menyerahkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) ke petugas pendaftaran
3. Tunggu panggilan dari petugas pendaftaran
4. Setelah dipanggil, pasien masuk ke ruangan dokter yang sudah disebutkan oleh petugas
5. Pasien diperiksa oleh dokter
6. Mengambil obat yang telah disarankan oleh dokter

Gelanggang Mahasiswa

1. Pemohon harus mewakili suatu klub, UKM, atau Ketua Kegiatan di lingkungan UGM, bukan atas nama perorangan.
2. Sebelum mengajukan surat izin, pemohon harus memesan lapangan/ ruang yang akan dipakai pada Manajer Gelanggang dan Fasilitas Kemahasiswaan, telepon (0274)6492585.
3. Pemohon mengajukan izin untuk pemakaian lapangan/ruang yang ditujukan kepada Direktur Kemahasiswaan UGM melalui Manajer Gelanggang Mahasiswa. Selambat-lambatnya izin diajukan tujuh hari sebelum tanggal pemakaian.
4. Izin pemakaian lapangan/ ruang harus ditunjukkan kepada petugas di lapangan/ruang pada waktu pelaksanaan kegiatan.
5. Pemakai lapangan/ ruang dikenai sumbangan dana pemeliharaan yang besarnya ditentukan oleh pengelola.

Sumber: *http://ditmawa.ugm.ac.id/fasilitas-kemahasiswaan/*

UNIVERSITAS GADJAH MADA
0321987654
SITHOK
XX/YYYY/SP/ZZZZZ

Smart Card UGM, Satu Kartu dengan Banyak Fungsi

Oleh: Bening Anisa/ F Yeni Eka Surya

Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) merupakan kartu identitas mahasiswa sebagai penanda bahwa dia adalah bagian dari sebuah instansi pendidikan. Pada umumnya, KTM hanya digunakan untuk keperluan akademik saja. Namun seiring dengan perkembangan IPTEK, KTM juga mulai menambah fungsinya. Salah satunya adalah *Smartcard* UGM yang ditambah dengan *chip* untuk menunjang kebutuhan mahasiswa. Apa saja fungsi dari *Smartcard* UGM ini? Berikut rinciannya.

1 E-Money

Smartcard UGM ini dapat digunakan dalam layanan perbankan, sesuai dengan mitra bank sesuai jenjang pendidikan. Misalnya, jenjang S1 dengan Bank Mandiri. Meskipun dapat digunakan sebagai ATM Mandiri, *Smartcard* tidak bisa digunakan untuk transaksi debit maupun kredit. Meski begitu, biaya administrasi bulanan yang dibebankan juga terhitung lebih murah.

2 Layanan Kesehatan Gratis dari GMC

Gadjah Mada *Medical Center* (GMC) adalah layanan kesehatan *civitas akademika* UGM untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Hanya dengan menunjukkan *Smartcard* ini di bagian pendaftaran, Anda sudah bisa menikmati fasilitas kesehatan ini.

3 Akses Keluar Masuk Parkiran UGM

Penggunanaan *Smartcard* UGM dengan *single* ID yang dapat dideteksi pada setiap portal yang ada di kantong parkir. Cukup dengan menempelkan *Smartcard* ini pada *card reader* yang sudah diintegrasi dengan komputer portal, sistem akan membacanya untuk memberikan perintah lanjutan.

4 Tiket Trans Jogja

Untuk menikmati layanan ini, mahasiswa diminta melakukan aktivasi di konter Radio Swaragama sebesar Rp100.000,00 untuk penggunaan selama satu bulan.

5 Fasilitas Sepeda Kampus

Smartcard ini dapat digunakan untuk peminjaman sepeda di setiap stasiun sepeda kampus yang tersebar di beberapa wilayah kampus. Jadi, Anda tidak perlu menggunakan kendaraan bermotor atau jalan kaki untuk mengakses lokasi-lokasi tertentu di sekitar kampus.

Tips Aman Mahasiswa Baru

Oleh: Fety Hikmatul U/ F Yeni Eka Surya

Memulai perjalanan hidup menjadi mahasiswa baru memang tidak semudah yang dibayangkan seperti masa putih abu-abu. Apalagi jika kuliah di luar daerah. Hidup di daerah rantau, Anda harus mampu beradaptasi dan berhati-hati dengan tindak kriminal. Berikut ini ada beberapa tips aman yang bisa Anda terapkan selama berada di tanah rantau.

Cari Lokasi Kos yang Strategis dan Aman

Pilihlah kos yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kampus. Selain menghemat biaya transportasi, perjalanan ke kampus pun lebih efisien. Pilihlah tempat kos yang aman dan terdapat penjaganya agar aktivitas Anda lebih terkontrol.

Carilah Teman atau Komunitas dari Daerah Asal yang Sama

Setelah menemukan tempat tinggal di tempat rantau, hubungilah teman-teman yang berasal dari daerah asal yang sama dengan Anda. Biasanya, mahasiswa rantau dari daerah yang sama cenderung memiliki budaya dan ideologi yang sama. Kesamaan inilah yang akan memudahkan untuk bersikap terbuka, terlebih ketika sedang dilanda permasalahan.

Berkenalan dengan Mahasiswa Asli Jogja

Berkenalan dengan mahasiswa asli Jogja akan membuat Anda tahu budaya dan informasi seputar daerah setempat. Selain itu, Anda juga akan merasa memiliki keluarga kedua yang tidak akan segan membantu Anda di tempat yang jauh dari kampung halaman.

Kenali Zona Kuliner di Sekitarmu

Di tempat rantau, pandai-pandailah mengatur keuangan untuk biaya hidup. Ada baiknya Anda sering *hunting* warung makan atau kafe yang menawarkan harga terjangkau di sekitar kos. Khusus untuk perempuan, jika ingin keluar beli makan malam hari, sebaiknya jangan pergi sendirian. Ajaklah satu orang teman untuk mengantisipasi akan hal-hal yang tidak diinginkan.

Rajin Berangkat ke Kampus dan Mengerjakan Tugas
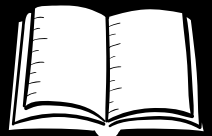
Sebagai mahasiswa sudah selayaknya Anda mengikuti arus kegiatan akademik dengan rajin. Jangan sampai Anda tidak masuk kelas tanpa keterangan yang jelas. Namun, hal ini bukan berarti Anda harus datang pagi-pagi sekali dan baru pulang ketika sudah larut malam.

Pendidikan Formal, Pantang Ditinggal

Bulan Agustus kembali hadir, menyambut kedatangan mahasiswa baru di kampus kerakyatan ini. Tak hanya panas terik saat selebrasi yang membara, namun juga idealisme awal kuliah. *Event*, organisasi, UKM; rasanya kurang lengkap tanpa mencoba semuanya. Toh, kata senior tak perlu ambil pusing masalah kuliah, yang penting kegiatan lancar jaya. Standar ganda di mana-mana. Nilai parah tak apa-apa, *softskill* paling utama. Lagipula ini masa muda, buat apa susah-susah merana. Rupa-rupanya, doktrin semacam itu yang menancap kuat di hati para mahasiswa.

Tak bisa dipungkiri, keberadaan *softskill* dalam diri mahasiswa memang merupakan sesuatu yang krusial. Namun, mahasiswa kerap terbuai ninabobo-nya sendiri, sampai-sampai lupa bahwa landasan utama *softskill j*uga diperoleh dari pendidikan formal. Kuliah di dalam kelas memang memberikan kontribusi yang tak seberapa pada pengembangan kepribadian maupun kemampuan berkomunikasi kita. Namun, di sisi lain, fondasi pengetahuan dan pola pikir merupakan produk bentukan dosen yang manfaatnya tak boleh kita pandang sebelah mata.

Selain itu, tak sedikit pula mahasiswa yang memiliki kemampuan *public speaking* mumpuni. Sayangnya, hal tersebut kerap tak diimbangi dengan dasar pengetahuan yang kuat, sehingga argumen yang diutarakan pun kerap kurang logis. Debat, contohnya, seringkali hanya dijadikan sebagai ajang menjatuhkan satu sama lain. Menang kalah, pertaruhan harga diri. Padahal apabila ditilik secara lebih bijak, mahasiswa bisa memanfaatkan momen tersebut untuk memandang permasalahan dari perspektif yang berbeda.

Lagipula, pendidikan formal adalah suatu kewajiban. Selama masa perkuliahan, dosen kerap melimpahkan berbagai tugas pada anak didiknya. Tugas kelompok pun pada umumnya, turut menjadi salah satu komponen penilaian dosen. Pada prinsipnya, hal tersebut berarti adanya pengalokasian tanggungjawab masing-masing anggota terhadap nilai bersama. Namun, dalam praktiknya, tak jarang kita temui adanya *free rider* dalam sebuah kelompok. Tentu peran tersebut tak diungkapkan secara frontal, melainkan melalui alasan-alasan “sibuk” yang tak terjamin validitasnya.

Tak sedikit mahasiswa yang lantas beranggapan bahwa menjadi mahasiswa berorientasi akademis ataupun nonakademis, sejatinya adalah sebuah pilihan. Mungkin, *free rider* tersebut membela diri bahwa ia adalah tipe mahasiswa yang kedua, sekali disinggung mengenai kontribusinya dalam kelompok. Namun, tanggungjawab bukan perkara pilihan. Dengan langkah yang diambilnya mulai dari memutuskan untuk kuliah dan memilih kelas, tentu ia harus siap dengan segala konsekuensinya. Meski tak di urutan pertama, prioritas tak lantas dilepas.

Kata “sibuk”, seperti yang kerap disalahgunakan oleh mahasiswa dalam berbagai alasan, tentu bukanlah sebuah padanan yang asing lagi di telinga mahasiswa. Meski begitu, kata tersebut mungkin tak selalu dimaknai sama, ada yang muak, ada pula yang bangga. Muak, karena penggunaannya yang disalahgunakan sebagai tameng kemunafikan dan alasan pelarian tanggungjawab akademik. Bangga, karena dengan predikat “anak sibuk”, kepuasan emosional mahasiswa terpenuhi; merasa dihargai dan dihormati. Maklum, kesibukan seolah-olah telah menjadi Tuhan para mahasiswa saat ini, yang tanpanya, hidup terasa hampa. Meski begitu, tak ada yang lebih buruk di antara akademik ataupun nonakademik. Keduanya sama-sama baik dan patut dimaksimalkan. Hanya saja (mungkin terdengar seperti nasihat klasik), memang benar bahwa sejatinya mahasiswa harus pandai dalam mengatur waktu. Kesanggupan jangka panjang dalam mengikuti suatu kegiatan pun perlu dipikir masak-masak terlebih dahulu sebelum akhirnya justru menganggu kewajiban utama ataupun diabaikan.

Mahasiswa, sebagai intelektual muda bangsa, seharusnya mampu menciptakan perpaduan akademik dan nonakademik yang harmonis. Bukan saatnya lagi, mahasiswa berlindung di balik pembelaan yang manis, demi menutupi kegagalan yang pahit.

Hanum Nareswari
Manajemen 2015
Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Editor: Mutia Fauzia

Mekanisme Kehidupan Kampus

Tidak Sama Dengan Pola Kehidupan Lama

Bak bunga mawar mekar di pagi hari. Sekiranya perumpamaan tersebut pas untuk disandang para mahasiswa baru. Hal ini menggambarkan euforia dan kegembiraan tersendiri bagi masing-masing pihak mahasiswa baru. Segala proses dalam mencapai Universitas impian telah ada di dalam gengaman tangan. Namun sayangnya, sepertinya euforia tak pernah bisa bertahan lama bagi mahasiswa yang telah satu atau dua tahun bahkan bertahun-tahun telah merasakan manis pahitnya menjadi seorang mahasiswa. Kesibukan dalam aktivitas perkuliahan menjadi salah satu faktor tersebut.

Fenomena mahasiswa saat ini menjadi momok rindu akan masa lalu. Menolak diri untuk beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan belajar yang baru. Sekarang ini mungkin telah ada benak pada mahasiswa baru khususnya mahasiswa Universitas Gadjah Mada bahwa menimba ilmu agaknya terlihat bagaikan pesona menarik yang terpancar dari sebuah karangan bunga. Status dalam menyandang gelar mahasiswa di Universitas ternama dianggap sebagai sebuah jaminan. Modal menjadi orang sukses dengan bermodalkanhanya sebatas nama sebuah Universitas. Anggapan ini agaknya perlu diluruskan. Citra kampus tidak dapat menjamin seseorang mendapatkan kesuksesan, tetapi rekam jejak dalam menimba ilmu di lingkungan kampus yang merupakan modal terpenting dalam mencapai kesuksesan.

Permasalahan mahasiswa saat ini tidak dapat membedakan kehidupan kampus dengan kehidupan SMA sebelumnya. Salah satunya adalah banyak di antara mahasiswa masih tetap mengandalkan sistem SKS (Sistem Kebut Semalam) dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Hal ini tentunya sangat tidak dianjurkan dalam dunia perkuliahan, karena terkadang mahasiswa lalai akan kewajibannya sebagai akibat fleksibilitas waktu dalam kegiatan perkuliahan. Perkuliahan yang mempunyai jadwal yang tidak sepadat dengan pembelajaran saat SMA menjadikan mahasiswa sering kali menunda pekerjaan yang seharusnya dapat segera terselesaikan. Fenomena ini terjadi akibat *lag of culture* mahasiswa baru dalam beradaptasi pada lingkungan yang benar-benar baru. Ketidaksiapan individu menjalani lingkungan yang baru menjadikan mahasiswa kehilangan arah untuk menjalani kehidupan kampus. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya mahasiswa belum bisa beradaptasi cepat dengan segala metode pembelajaran di lingkungan kampus. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa mengalami hasil-hasil yang buruk di awal perkuliahan atau bahkan dapat berpengaruh juga pada semester selanjutnya.

Masa lalu merupakan secuil dari kisah perjalanan kehidupan. Tak jarang bagi setiap mahasiswa untuk berusaha mengenang masa-masa indah dalam masa lalunya. SMA mungkin menjadi masa lalu terbaik yang kerap kali dikenang oleh beberapa mahasiswa lama saat ini, meskipun mereka terkadang juga sadar bahwa dirinya telah menapaki episode yang berbeda. Masa-masa SMA bagi mahasiswa lama selalu dikaitkan dengan masa yang sebelumnya dianggap membosankan. Aturan sekolah, orang tua, guru, bahkan tugas sekolah menjadi hal yang terkadang mereka anggap membosankan dan memilih untuk mendapatkan kebebasan hidup. Dengan alasan itu, banyak mahasiswa baru yang menganggap remeh dunia perkuliahan. Dengan angan-angan yang akan mereka dapatkan dalam dunia perkuliahan, tanpa adanya lagi aturan orang tua dalam kehidupan masa remajanya juga menjadi alasan kuat mahasiswa baru untuk berfikir sedemikian rupa.

Lingkungan kampus dapat dikatakan berbeda jauh dari lingkungan masa lalu (SMA) yang pernah kita lalui. Bagaimana tidak, tanpa kita sadari menyandang gelar mahasiswa sama artinya dengan menjalani jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tuntutan Universitas tak jarang menjadikan mahasiswa bertindak seperti robot dengan aktivitas monotonnya yaitu kuliah, belajar, tugas, dan berorganisasi. Hal ini terus menerus berjalan pada proses yang sama, akan tetapi bukan tidak mungkin akan membawa kita pada kesuksesan yang kita cita-citakan. Kuliah bukan lagi mencari citra diri sebagai seorang mahasiswa, akan tetapi satu proses yang harus dilewati dalam rangka mencapai kesuksesan. Mahasiswa seharusnya hidup pada tatanan yang lebih menyesuaikan diri pada waktu. Menjalani kehidupan kampus dengan berprinsip pada tujuannya untuk menggapai masa depan. Menjadwalkan diri pada waktu sesuai dengan tuntutan perkuliahan dan mengembangkan diri di luar kehidupan kampus dengan tidak melalaikan tujuan utama untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.

Fanggi Mafaza
Manajemen dan Kebijakan Publik 2015
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Editor: Dandy Idwal M
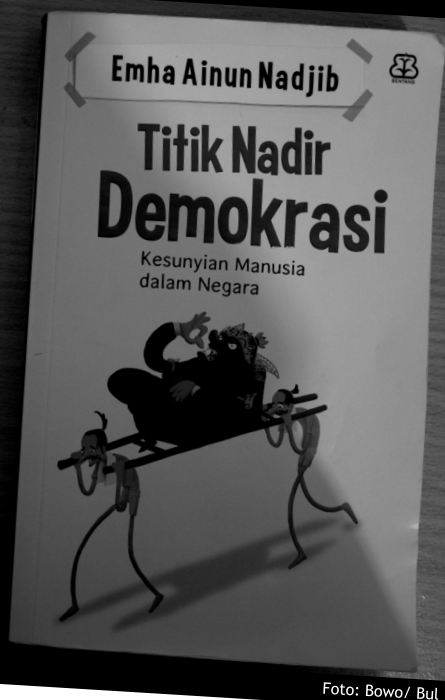
Hakikat Demokrasi yang Terlupakan

Oleh: Devina Prima/ Shifa Ahsani

Judul Buku	: Titik Nadir Demokrasi
Penulis	: Emha Ainun Nadjib
Penerbit	: Bentang Pustaka
Jumlah Halaman	: 269 halaman + XVI
Tahun Terbit	: 2016
ISBN	: 978-602-291-165-4

Foto: Bowo/ Bul

Titik Nadir Demokrasi merupakan buku karangan tokoh agama Indonesia ternama, Emha Ainun Nadjib. Emha sendiri merupakan seorang penyair sekaligus pendakwah ulung atau dikenal sebagai seorang intelektual Islam. Lahir di Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953. Beliau tumbuh dilingkungan yang kental akan budaya Islam dan Jawa sehingga hal tersebut mempengaruhi tokoh-tokoh pilihannya dalam setiap bukunya. Ia selalu menggunakan tokoh-tokoh pewayangan untuk menggambarkan atau mendefinisikan sesuatu dalam bukunya. Namun tak lupa ia juga membalut setiap kisah-kisah dalam bukunya dengan kajian Islam moderat, yang masih mengadopsi budaya-budaya Jawa. Seperti pada buku Titik Nadir Demokrasi ini, dimana ia menggunakan tokoh pewayangan Semar, sebagai symbol penguasa yang arif dan bijak sana, namun karena situasi dan kondisi yang tidak membungkinkan, membuat ia kehilangan kebijaksanaannya. Dimana ia tidak mampu lagi mengayomi para pandawa sebagai anak asuhnya.

Buku ini sesungguhnya merupakan buku lawas yang diterbitkan ulang oleh Bentang Pustaka. Mengisahkan tentang kehidupan manusia diantara demokrasi yang sudah tidak lagi demokratis. Dimana kebobrokan dalam politik merupakan hal yang lumrah dan normal terjadi. Terdapat juga sindiran-sindiran mengenai sistem politik di Indonesia khususnya pada jaman orde baru yang mengklaim dirinya demokratis namun sesungguhnya tidak demikian.

Kelebihan buku ini terletak cara penulis mengungkapkan buahpikirnya mengenai demokrasi. Didalam buku ini penulis tidak ragu dalam menyindir bagaimana bangsa Indonesia memperlakuakn Pancasila. Menurut penulis Pancasila hanya dipandang sebagai objek seni belaka, dimana hanya menjadi hiasan dinding, dinyanyikan, diupacarakan dan sebagainya. Selain itu cara penulis mengkritik sistem di Indonesia sangatlah menarik. Salah satu contohnya adalah pada halaman 150-156 dimana penulis mengkritik tentang kinerja DPR. Pada bagian yang diberi judul *Yuk, Kita Recall DPR!* penulis dengan sarkasnya mengungkapakna argumentasinya mengenai DPR Indonesia. "*Mosok DPR kok mbelain rakyat! DPR cap apa itu! yang namanya DPR itu ya lembaga karier pribadi-pribadi anggotanya. Yang namanya DPR itu ya semacam perusahaan yang mengomoditaskan persetujuan dan kolusi. Yang namanya DPR itu ya kendaraan politik untuk mencari kekayaan dan keselamatan.*"

Selain itu, melalui buku ini kita dapat membaca bagaimana penulis menggambarkan posisi agama dimata masyarakat Indonesia. Agama tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang suci dan sakral, yang mengajarkan kebaikan dalam hidup. Namun dalam buku ini agama dipandang sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan, memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Wajar saja jika penulis memiliki pandangan yang sedemikian rupa, sebab Emha sendiri merupakan cetakan dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM meski hanya satu semester.

Kekurangan buku ini adalah terletak pada penggunaan tokoh pewayangan sebagai contoh dari tindakan para politisi negeri ini. Bagi pembaca yang merupakan orang Jawa dan mengerti tentang kisah-kisah pewayangan, maka buku ini akan sangat mudah dicerna. Namun diluar itu, akan sangat menyulitkan pembaca sebab pengetahuan yang kurang tentang cerita dan tokoh pewayangan, sehingga buku ini hanya mudah dipahami oleh beberapa kalangan pembaca saja. Berikutnya penggunaan istilah-istilah tertentu yang hanya dipahami oleh orang-orang Islam saja, contohnya seperti pada buku bagian ke dua, *Tanzil Al-'Azizir-Rahim*. Istilah-istilah demikian akan sulit dipahami oleh pembaca yang bukan dari kalangan agama Islam. Sehingga buku ini masih kurang menarik bagi pembaca non Islam dan non Jawa.

Sausage Party:

Melarikan Diri dari Takdir

Oleh: Irfan Afiansa/ Riza Adrian S

Dalam sebuah supermarket Shopwell, sebuah sosis bernama Frank hidup damai bersama berbagai makanan lainnya. Di benak mereka hanya terbesit satu hal, ingin segera dibeli dan dibawa pulang oleh pelanggan di supermarket tersebut. Sampai pada suatu ketika, Frank dibawa ke keranjang belanja oleh seorang wanita bersama kue waffle, kentang, sekotak susu, kol, wortel dan berbagai jenis bahan makanan lainnya. Frank dan kawan-kawannya senang bukan main tanpa menyadari apa yang akan terjadi pada diri mereka. Tiba-tiba kegembiraan mereka berubah menjadi ketakutan ketika melihat wanita itu tengah mempersiapkan bahan-bahan makanan. Mereka terkejut ketika melihat kentang di kupas dan diiris dengan kejam oleh wanita tersebut, disusul bahan makanan lainnya.

Ketakutan itu membawa mereka pada petualangan yang menegangkan dan mendebarkan menjadi bahan makanan. Bagaimanakah kelanjutan kisah tersebut?
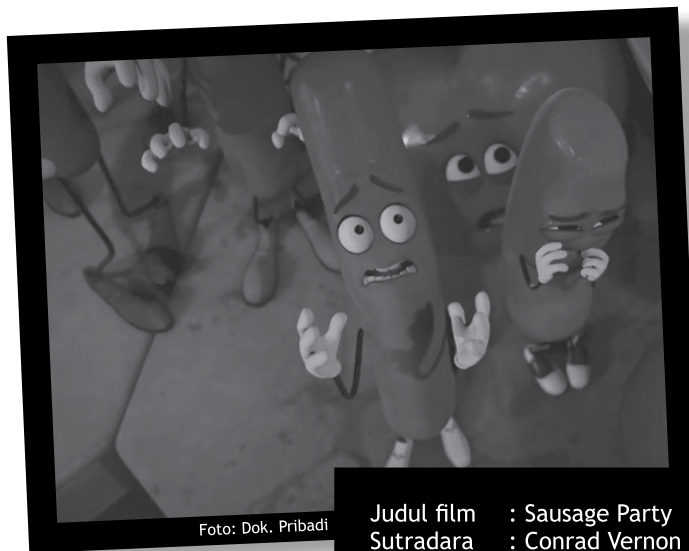
Foto: Dok. Pribadi

Judul film	: Sausage Party
Sutradara	: Conrad Vernon & W Greg Tiernan
Genre	: Komedi
Durasi	: 1 jam 23 menit

Film Sausage Party yang disutradarai oleh Conrad Vernon dan Greg Tiernan akan membawa penonton ke dalam petualangan menegangkan Frank dkk untuk melarikan diri dari wanita tersebut. Bagaimanakah kelanjutannya? Mampukah bahan-bahan makanan tersebut melarikan dari takdirnya? Yuk saksikan pada 12 Agustus 2016 besok!

Penerjunan Peserta KKN-PPM 2016

Ribuan mahasiswa peserta KKN-PPM UGM 2016 mengikuti kuliah umum pada Senin (20/6) di gedung Grha Sabha Pramana dalam rangka penerjunan KKN. Acara ini juga dihadiri oleh Menteri Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, serta Rektor UGM, Dwikorita Karnawati. Melalui acara tersebut, diharapkan KKN-PPM tidak hanya menjadi salah satu syarat kelulusan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian sosial untuk peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan.

Foto: Bowo/ Bul
Teks: Bowo & Deyo/ Bul

Nongkrong Asyik nan Unik Ala jogja

Oleh: Krishna Wijaya/ Feda Virgin

Yogyakarta, akrab disapa dengan nama Jogja, memiliki banyak julukan khas, salah satunya adalah Kota Pelajar. Julukan tersebut dirasa tidak berlebihan mengingat berbagai jenis lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta banyak bermunculan di Kota Gudeg ini. Tak mengherankan jika para calon pelajar atau mahasiswa berbondong-bondong datang ke Jogja untuk melanjutkan pendidikannya. Tidak hanya dari daerah sekitar Jogja, melainkan juga dari daerah nun jauh di ujung negeri.

Mengingat banyaknya pelajar dan mahasiswa yang "singgah" di Jogja, tentunya mereka juga membutuhkan tempat untuk sekadar *nongkrong* atau *hangout* bersama. Mulai dari warung burjo hingga kafe eksklusif pun menjadi sederetan pilihan yang tersedia di Jogja.

Suasana Le Waroenk dari salah satu sudut meja.

Tongkrongan segala kalangan

Angkringan, warung koboi, kucingan atau kafe *ceret telu,* demikian orang menamai tempat ini. Apa pun istilahnya, yang dimaksud tentu sama, yaitu warung makan dengan gerobak kayu berisi aneka makanan dan tiga buah ceret, biasanya beratap tenda terpal warna oranye atau biru yang dikelilingi kursi panjang dan diterangi oleh lampu *senthir* (lampu minyak,-***Red***).

Biasanya, angkringan banyak ditemukan di sekitar kampus. Maka dari itu, tak mengherankan kalau banyak mahasiswa kerap *nongkrong* di tempat ini. Harga makanan yang murah dan enak pun membuat angkringan dijadikan sebagai alternatif tempat makan, khususnya bagi mereka yang sedang *cekak*. Adi (Geografi Lingkungan'11) mengaku sering datang ke angkringan untuk sekadar jajan dan menghabiskan waktu menjelang maghrib. "Tempatnya *emang* begini, sempit dan *suk-sukan*, tapi nikmat selalu," tuturnya.

Sayangnya, tempat yang terbatas dan kurang nyaman menjadi kendala untuk berlama-lama di angkringan. Namun, jangan khawatir. Sebab, kini ada beberapa tempat yang menawarkan solusi bagi Anda yang ingin *nongkrong* di angkringan. Salah satunya adalah angkringan Le Waroenk yang berada di Jalan Cik Di Tiro, tak jauh dari bundaran UGM.

Le Waroenk adalah angkringan berbalut kafe dan cocok untuk mahasiswa yang butuh tempat *nongkrong* di sekitar kampus. Tempatnya pun cukup luas sehingga tak jarang menjadi tempat *ngumpul* komunitas-komunitas yang ada di Jogja. Misalnya seperti komunitas sepeda, *vespa* dan *fingerboard*.

"Dulu aku sering *ngajakin* anak-anak *fingerboard* yang baru gabung di grup Facebook *buat meet up* dan main *fingerboard* di sini, tempatnya asyik dan *nggak ngebosenin* soalnya," terang Feliks, salah seorang anggota komunitas *fingerboard* Yogyakarta.

Menikmati seni dan budaya

Ada lagi tempat *nongkrong* menarik yang bisa Anda temui di Jogja, seperti Kantin S15. Sesuai slogan yang dibawanya *eat, drink, and connect*, Kantin S15 ini merupakan tempat yang cocok untuk *nongkrong* saat malam hari.

Kantin yang terletak di selatan Plengkung Gading Alun-Alun Kidul atau tepatnya di Jalan Suryodiningratan No. 15, Mantrijeron, Yogyakarta ini juga sering mengadakan acara *workshop* seni, pameran, dan *jamming*. Maklum saja, lokasinya sendiri sangat dekat dengan galeri seni. Salah satu menu yang favorit di Kantin S15 adalah roti maryam madu. "Kebanyakan yang datang ke sini pesan roti maryam madu, katanya enak," jelas Iqbal (*waiter* Kantin S15).

Foto: Zaki/Bul

Meskipun tidak terlalu luas, tempatnya cukup nyaman untuk sekadar *ngobrol* atau internetan. Kantin S15 juga punya promo menarik yang bisa Anda coba, namanya KamiSarungan. KamiSarungan sebenarnya dimaksudkan agar para pengunjung bisa menikmati budaya dengan cara sederhana. Bagi pengunjung yang datang *sarungan* (memakai sarung, -**red**) setiap hari Kamis, akan diberikan diskon sebesar 15% untuk setiap makanan yang dipesan.

NIKKOU RAMEN

日光ラーメン

Atmosfer Kebudayaan Jepang di Nikkou Ramen

Oleh: Keval Diovanza

Tak dapat dipungkiri, kebudayaan Jepang saat ini telah mendunia. Terbukti, makin banyak komunitas pencinta kebudayaan Jepang yang terus bermunculan. Hal ini menandai bahwa terjadi peningkatan jumlah anak muda yang tertarik akan kebudayaan Jepang.

Melihat perkembangannya yang begitu signifikan, Kedai Nikkou Ramen pun hadir untuk mewadahi komunitas-komunitas ini sejak tahun 2008. Mengusung konsep "Kebudayaan Jepang", kedai ini bertujuan untuk memberikan sebuah tempat berkumpul dan mengobrol bagi para pencinta Jepang yang berdomisili di Kota Yogyakarta. Banyak respon positif membuat Nikkou Ramen mengembangkan usahanya agar dikenal masyarakat luas. Salah satu senjatanya adalah menghadirkan menu-menu menariknya yang telah berhasil memanjakan lidah para konsumen.

Berbeda dengan kedai ramen lain, Nikkou Ramen menawarkan sensasi tersendiri dalam menyantap masakan Jepang. Variasi ramen yang unik dan inovatif menjadi menu andalan mereka. Menu makanan seperti *Yaki Ramen*, yaitu ramen dengan cara pengolahan digoreng, telah menciptakan sebuah identitas yang tidak dimiliki warung dan restoran masakan Jepang lainnya. Selain *Yaki Ramen*, masih banyak lagi jenis ramen lainnya, seperti *Spaghetti Ramen*, *Seafood Ramen*, serta *Chicken Chilli Ramen* yang memiliki kekhasan masing-masing dan layak untuk dicoba.

Selain ramen, Nikkou Ramen juga menyediakan masakan khas Jepang lain seperti variasi *sushi*, *donburi*, dan *udon* yang siap menggoyang lidah pengunjung. Menikmati makanan di kedai ini rasanya tak lengkap jika belum mencoba aneka minuman yang menyegarkan dan unik. Salah satu minuman andalannya adalah *Minuti*. Minuman ini dideskripsikan sebagai minuman yang memiliki elemen es abadi dan dapat membuat penikmatnya tidak kepanasan lagi.

Selain memanjakan lidah para pengunjung, Nikkou Ramen juga memanjakan mata pengunjung melalui desain interiornya. Dengan slogan "*Enjoy the Atmosphere*", kedai minimalis ini berhasil membuat pengunjung serasa benar-benar berada di Jepang. Terdiri atas dua lantai, setiap lantainya mengusung konsep dekorasi yang berbeda. Lantai satu mengambil tema *pop culture* dengan gambar-gambar *anime* menghias dindingnya. Sedangkan di lantai dua, suasana tradisional lebih terasa dengan hiasan seperti topeng khas Jepang serta fasilitas tempat duduk lesehan. Suasana ini dilengkapi dengan musik dari band khas Jepang yang mengalun merdu. Dengan suasana demikian, Nikkou Ramen menjadi tempat yang sempurna untuk sekadar makan, berkumpul, maupun bercengkerama bersama teman-teman.

Nikkou Ramen selalu mememperbaharui menunya setiap bulan, demi memenuhi kepuasan kalangan muda yang selalu menginginkan hal-hal baru. Tidak perlu khawatir soal harga, sebab harga makanan dan minuman di kedai ini sesuai dengan kantong pelajar. Dengan kisaran harga Rp15.000,00 pengunjung sudah dapat menikmati semangkuk ramen berporsi besar. Segala kelebihan tersebut disempurnakan dengan pelayanan yang memuaskan.

Pelayan-pelayan yang mengenakan baju tradisional Jepang, *yukata*, siap melayani pengunjung dengan ramah dan sigap.

Tertarik merasakan atmosfer layaknya di Jepang? Dapatkan pengalaman tersebut dengan mengunjungi Nikkou Ramen di Jalan A. M. Sangaji nomor 90, Sleman, Yogyakarta. Kedai ramen ini buka setiap hari Selasa sampai Minggu, mulai dari pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Datang beramai-ramai, berdua, maupun sendiri, Nikkou Ramen siap melayani.

UNIVERSITAS GADJAH MADA JOGJAKARTA

SELAMAT DATANG

GAMADA

GADJAH MADA MUDA

2016